

KAJIAN SEMIOTIKA PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI ABDURRAHMAN WAHID TAHUN 1999-2001

Reno Setyadi¹⁾, Muhammad Iqbal Qeis²⁾, Ika Rusdika Dewi³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

renosetyadi22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat isu representasi visual sosok Abdurrahman Wahid pada sampul-sampul Majalah Tempo periode 1999-2001 yang merefleksikan dinamika politik era transisi reformasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna visual, pesan ideologis, serta kritik sosial-politik yang terkonstruksi dalam desain sampul tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles S. Peirce, yang membedah tanda melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Analisis data dilakukan melalui dua dimensi, yaitu analisis sinkronis untuk melihat struktur tanda per edisi dan analisis diakronis untuk menelusuri evolusi makna secara historis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran representasi visual Gus Dur yang terbagi menjadi tiga fase utama: fase sakralisasi yang menampilkan euforia harapan dan legitimasi, fase desakralisasi yang mulai menggunakan satir dan karikatur untuk menggambarkan paradoks kekuasaan serta fase dehumanisasi yang merepresentasikan objektifikasi dan tragedi kejatuhan politik. Visualisasi pada sampul Majalah Tempo terbukti bukan sekadar ilustrasi artistik, melainkan instrumen komunikasi kritis yang merekam perubahan citra Gus Dur dari simbol harapan bangsa menjadi simbol krisis konstitusional.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Semiotika, Charles S. Peirce, Majalah Tempo

Abstract

This study examines the visual representation of Abdurrahman Wahid on Tempo magazine covers during the 1999–2001 period, reflecting the political dynamics of the Reformasi transition era. The objective of this research is to uncover the visual meanings, ideological messages, and socio-political critiques constructed within these cover designs. The research employs a qualitative method utilizing Charles S. Peirce's semiotic approach, which analyzes signs through the classification of icons, indices, and symbols. Data analysis is conducted through two dimensions: synchronic analysis to examine the sign structure of each edition, and diachronic analysis to trace the historical evolution of meaning. The results indicate a shift in the visual representation of Gus Dur, divided into three main phases: the sacralization phase, depicting the euphoria of hope and legitimacy; the desacralization phase, utilizing satire and caricature to illustrate the paradox of power; and the dehumanization phase, representing objectification and the tragedy of his political downfall. The visualization on Tempo magazine covers is proven to be not merely artistic illustration, but a critical communication instrument documenting the transformation of Gus Dur's image from a symbol of national hope into a symbol of constitutional crisis.

Keywords: Abdurrahman Wahid, Semiotics, Charles S. Peirce, Tempo Magazine

Correspondence author: Reno Setyadi, renosetyadi22@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Media cetak di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai pilar penyebaran informasi yang kredibel dan mendalam bagi masyarakat. Di tengah gempuran digitalisasi, media cetak seperti majalah tetap memegang peranan vital karena kemampuannya menyajikan berita yang telah diolah secara komprehensif, bukan sekadar informasi cepat saji (Prisgunanto, 2018). Berdasarkan data Nielsen Consumer & Media View (2017), meskipun penetrasi media cetak mengalami tantangan, segmen pembaca loyalnya masih signifikan, terutama untuk media yang menawarkan kedalaman analisis. Salah satu pemain terbesar dan paling berpengaruh dalam lanskap media cetak berita di Indonesia adalah Majalah Tempo. Majalah ini dikenal luas karena keberaniannya mengangkat isu-isu sensitif dan menjadi rujukan utama kelas menengah terdidik di tanah air.

Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan independen yang didirikan pada tahun 1971 dan telah menjadi saksi sejarah berbagai dinamika politik Indonesia. Sejak awal kemunculannya, Tempo memposisikan diri sebagai media yang tidak hanya memberitakan fakta, tetapi juga melakukan fungsi kontrol sosial terhadap kekuasaan. Sejarahnya yang sempat dibredel pada masa Orde Baru justru mengukuhkan reputasinya sebagai simbol perlawanan pers terhadap otoritarianisme. Dalam konteks pascareformasi, Tempo terus berevolusi menjaga independensinya, termasuk pada masa transisi kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Eksistensi Tempo tidak bisa dilepaskan dari gaya jurnalisme sastra dan visualnya yang kuat.

Keunikan utama Majalah Tempo yang paling mencolok dan sering menjadi perbincangan publik terletak pada desain sampulnya. Sampul Tempo tidak sekadar berfungsi sebagai pelindung atau pemanis, melainkan sebuah medium komunikasi visual yang sarat akan metafora dan kritik tajam (Akbar, 2018). Setiap edisi dirancang dengan ilustrasi atau manipulasi foto yang artistik untuk merepresentasikan isu utama yang sedang dibahas, sering kali dengan nada satir atau simbolik (Bustam & Novia, 2022). Desain sampul ini menjadi kekuatan editorial yang mampu berbicara lebih keras daripada teks beritanya sendiri. Oleh karena itu, sampul Tempo sering kali dianggap sebagai karya seni jurnalistik yang memiliki daya gugah tinggi.

Berangkat dari keunikan tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti sampul Majalah Tempo secara mendalam guna membongkar makna-makna tersembunyi di baliknya. Fokus penelitian diarahkan pada visualisasi sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada rentang tahun 1999-2001, sebuah periode krusial dalam sejarah demokrasi Indonesia. Melalui sudut pandang Semiotika Charles S. Peirce, penelitian ini ingin membedah bagaimana tanda-tanda visual berupa ikon, indeks, dan simbol yang membentuk persepsi publik terhadap presiden. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana Tempo mengonstruksi narasi politik dan kekuasaan melalui bahasa rupa.

Kajian mengenai sampul Majalah Tempo sebenarnya bukanlah hal baru dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Akbar N.A. (2018) yang menganalisis semiotika pada sampul Tempo edisi tahun 2018. Penelitian tersebut berhasil mengungkap bagaimana elemen visual digunakan untuk menyampaikan pesan sosial-politik yang kritis pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo. Selain itu, terdapat pula penelitian Pramaskara (2022) yang membahas sampul Jokowi berbayang Pinokio. Studi-studi ini membuktikan bahwa sampul Tempo merupakan objek material yang kaya akan data visual untuk dianalisis secara akademis.

Selain penelitian spesifik pada Tempo, terdapat pula kajian visual pada media cetak lain yang memperkaya wacana analisis desain sampul. Meskipun dalam penelitian ini fokus utama adalah Tempo, literatur umum seperti karya Bustam (2020) memberikan landasan bahwa sampul majalah secara umum adalah "wajah" yang mencerminkan ideologi penerbitnya. Perbandingan dengan media lain sering kali menunjukkan bahwa Tempo memiliki keberanian visual yang lebih

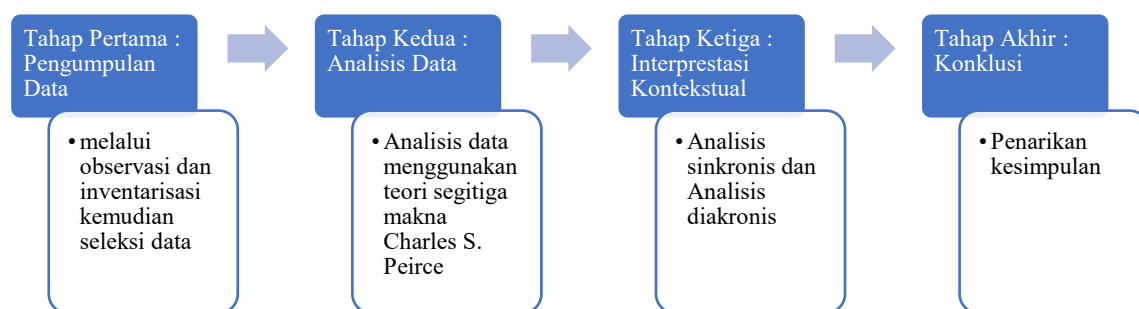
ekspresif dibandingkan majalah berita konvensional lainnya. Hal ini menegaskan posisi Tempo yang *stand-out* dalam belantika desain media massa di Indonesia. Eksplorasi terhadap gaya visual media lain menjadi pembanding penting untuk melihat kekhasan artistik Tempo.

Meskipun telah banyak penelitian tentang Tempo, penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan yang signifikan dibandingkan studi terdahulu seperti milik Pramaskara (2015) yang membahas sampul Jokowi berbayang Pinokio. Perbedaannya terletak pada objek material spesifik dan konteks historisnya, yaitu masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001), periode yang belum banyak dijamah oleh analisis semiotika visual DKV. Pemilihan era ini krusial karena merupakan masa transisi demokrasi yang penuh gejolak, sehingga visualisasi presiden pada masa itu memiliki kompleksitas makna yang berbeda dengan era modern. Inilah celah kosong yang akan diisi oleh penelitian ini.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap makna di balik visualisasi Gus Dur pada sampul Tempo serta memahami ideologi yang melatarbelakanginya. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya dalam penerapan teori semiotika Peirce untuk membedah artefak sejarah politik. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi studi media tentang bagaimana desain grafis berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pembentuk opini publik yang efektif. Implikasi teoretisnya akan memperkuat pemahaman tentang relasi antara estetika visual dan kekuasaan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode penelitian ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah untuk memahami fenomena pemaknaan tanda visual yang bersifat subjektif, dinamis, dan terikat konteks, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara numerik. Pendekatan spesifik yang diterapkan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yang membedah tanda melalui logika triadik. menurut Peirce, sebuah tanda tidak hadir secara terpisah, melainkan selalu terbentuk melalui hubungan tiga elemen: Representamen sebagai bentuk fisik tanda, Objek sebagai hal yang diacu, dan Interpretant sebagai makna yang muncul dalam benak penafsir (Sunarti & Ikaputra, 2021). Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menganalisis sampul majalah karena kemampuannya mendetailkan bagaimana elemen visual (ikon, indeks, simbol) beroperasi secara kognitif untuk menghasilkan makna ideologis di benak pembaca.



Gambar 1 Empat Tahapan Analisis Sampul

Data yang diambil yaitu sampul-sampul Majalah Tempo yang diterbitkan pada periode 1999 hingga 2001. Ruang lingkup data penelitian dibatasi secara *purposive* (sengaja) pada edisi yang menampilkan sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai elemen visual utama pada sampul, baik dalam bentuk fotografi jurnalistik maupun ilustrasi artistik/karikatur. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada masa jabatan kepresidenan Gus Dur yang merupakan periode krusial transisi reformasi. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen rupa pada sampul, meliputi tipografi, ilustrasi, fotografi, warna, serta tata letak (*layout*) yang membentuk

satu kesatuan komposisi visual. Data yang didapat akan melalui empat tahapan analisis sebagaimana terlihat pada gambar 1.

Sebelum memasuki tahap analisis, tahap pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumentasi yang melewati serangkaian proses pengolahan awal yang sistematis. Proses dimulai dengan observasi dan inventarisasi seluruh arsip digital sampul Majalah Tempo yang terbit dalam rentang waktu Oktober 1999 hingga Juli 2001. Dari total populasi tersebut, dilakukan reduksi dan seleksi data dengan membatasi sampel hanya pada sampul yang menampilkan visualisasi sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara eksplisit sebagai Subjek utama, sehingga ditetapkan sebanyak 18 edisi sampul sebagai data primer. Setiap sampul terpilih kemudian diidentifikasi elemen pembentuknya, mulai dari *Headline*, ilustrasi tokoh, latar belakang, hingga warna dominan dan tipografi, yang kemudian dicatat dalam tabel unit analisis untuk memudahkan pembacaan tanda.

Tahap kedua yaitu analisis data yang dilakukan dengan menerapkan teori Segitiga Makna (*Triangle of Meaning*) dari Charles S. Peirce melalui tiga tahapan utama. Pertama, analisis level tanda (*Representamen*) dilakukan dengan mendeskripsikan kualitas fisik tanda yang tampak (kualisins) secara denotatif, seperti ekspresi wajah, jenis pakaian, dan gaya ilustrasi. Kedua, tanda-tanda tersebut diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan objek (*Object*) menjadi Ikon (kemiripan fisik), Indeks (hubungan sebab-akibat), dan Simbol (konvensi sosial). Ketiga, tahap interpretasi makna (*Interpretant*) dilakukan dengan menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan konteks sosial-politik tahun 1999-2001 untuk menangkap makna konotatif.

Tahap ketiga adalah interpretasi kontekstual, di mana tanda-tanda yang telah diklasifikasikan dihubungkan dengan peristiwa politik yang terjadi pada saat majalah tersebut terbit (analisis sinkronis) serta membandingkan perubahan gaya visual antar edisi (analisis diakronis). Tahap akhir dari penelitian ini adalah penarikan simpulan berdasarkan temuan-temuan parsial yang telah dianalisis. Seluruh hasil interpretasi dirangkai menjadi satu kesatuan narasi utuh untuk menjawab bagaimana Majalah Tempo merepresentasikan kepemimpinan Abdurrahman Wahid melalui bahasa rupa. Simpulan ini merumuskan temuan mengenai ideologi visual yang dibangun oleh media, apakah menempatkan subjek sebagai pahlawan demokrasi atau korban intrik politik, serta menegaskan posisi media dalam pusaran sejarah politik Indonesia melalui kekuatan desain sampulnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempo merupakan majalah berita mingguan di Indonesia yang secara konsisten menaruh perhatian pada isu-isu politik dan kebijakan publik. Sejak awal pendiriannya, Tempo dikenal sebagai media yang tidak berafiliasi dengan pemerintah. Majalah ini pertama kali terbit pada 6 Maret 1971 dengan Goenawan Mohamad sebagai Pemimpin Redaksi, dan diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk, sebuah perusahaan yang resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 8 Januari 2001. Meskipun terbilang relatif baru sebagai emiten, Tempo memiliki rekam jejak sejarah yang panjang dengan dinamika pasang surut. Sikap editorialnya yang kritis, khususnya pada masa Orde Baru, kerap menimbulkan ketegangan dengan penguasa sehingga berujung pada pembredelan sebanyak dua kali (Aina, 2018).

Pada tahun 1999-2001 Tempo mengeluarkan beberapa majalah yang memuat Abdurrahman Wahid pada sampul majalahnya. Pada tahun tersebut merupakan masa awal era Reformasi yang ditandai dengan dinamika politik nasional yang signifikan. Periode ini bertepatan dengan masa pemerintahan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia keempat. Sampul-sampul Tempo pada periode ini merefleksikan respons media terhadap berbagai peristiwa politik, konflik elit, serta kebijakan pemerintahan yang berkembang secara cepat dan kompleks. Tercatat setidaknya ada 18 sampul majalah Tempo berbeda yang diterbitkan antara tahun 1999-2001 yang berkaitan dengan Abdurrahman Wahid dengan menampilkan wajah maupun karikatur Abdurrahman Wahid. Edisi tersebut diterbitkan antara lain pada 17 Juli 1999, 10 Oktober 1999, 31 Oktober 1999, 30 Januari 2000, 07 Mei 2000, 14 Mei 2000, 16 April 2000, 18 Juni 2000, 25 Juni 2000, 23 Juli 2000, 30 Juli 2000, 27 Agustus 2000, 29 Oktober 2000, 18 Februari 2001, 06 Mei 2001, 20 Mei 2001, 24 Juni 2001 dan 29 Juni 2001.

Untuk memahami bagaimana majalah Tempo mengonstruksi realitas politik kepresidenan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), langkah fundamental yang perlu dilakukan adalah membedah visual utamanya secara mendetail. Sebanyak 18 edisi sampul dalam rentang waktu 1999 hingga 2001 menjadi korpus data utama dalam penelitian ini. Setiap sampul tidak hadir sebagai ruang kosong, melainkan sebagai sebuah "teks" visual yang padat, di mana elemen grafis, fotografi, ilustrasi, dan tipografi berinteraksi untuk menghasilkan makna yang utuh pada saat edisi tersebut diterbitkan. Oleh karena itu, masing-masing sampul perlu diperlakukan sebagai sebuah sistem tanda yang otonom yang merekam dinamika sosiopolitik spesifik pada momen penerbitannya.

Pendekatan yang digunakan dalam membedah 18 sampul ini adalah analisis sinkronis. Teori sinkronis adalah teori yang mempelajari bahasa hanya pada satu waktu tanpa memandang kajian historis yang mendasarinya (Syadli & Dayu, 2023). Perspektif sinkronis berfokus pada pengkajian sistem tanda pada satu titik waktu tertentu dengan menanggukuhkan aspek perubahannya sepanjang sejarah. Dengan kata lain, analisis ini membekukan momen historis pada setiap edisi sampul untuk melihat bagaimana elemen-elemen visual bekerja secara simultan dan struktural dalam membangun makna. Fokus utamanya bukan pada "bagaimana wajah Gus Dur berubah dari tahun ke tahun" melainkan "bagaimana tanda-tanda visual diorganisir dalam satu bingkai sampul ini untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca.

Dalam penerapannya, analisis sinkronis ini menggunakan pisau analisis trikotomi tanda milik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari Ikon, Indeks, dan Simbol untuk menguliti setiap lapisan makna pada masing-masing sampul. Setiap edisi dianalisis secara mandiri untuk mengungkap bagaimana relasi ikonik (kemiripan fisik tokoh), relasi indeksikal (hubungan sebab-akibat dengan peristiwa berita), dan relasi simbolik (metafora atau konvensi budaya) saling menjalin.

Analisis Sinkronis

1. Edisi 17 Juli 1999



Gambar 2 Sampul Majalah Tempo edisi 17 Juli 1999

Tabel 1 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 17 Juli 1999

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
3.		Kursi kayu kosong	Kursi kekuasaan yang diperebutkan
4.		Sapu lidi	Pembersihan kekuatan politik
5.		Teks Headline Megamanuver Gus Dur	Tindakan (manuver) yang dilakukan Gus Dur yang secara langsung berdampak pada posisi Megawati

6.		Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri dalam satu bingkai, Abdurrahman Wahid di sisi kiri dan Megawati di sisi kanan dan terdapat kursi kosong diantara keduanya	Kedua tokoh sedang tarik-menarik kepentingan berupa kursi kepresidenan
----	---	--	--

Pada tabel 1 Secara ikonik memperlihatkan elemen paling dominan pada sampul ini adalah kemiripan visual yang akurat dari dua tokoh besar, yakni Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri. Penggunaan foto (bukan ilustrasi) memberikan kekuatan ikonik yang kuat karena pembaca langsung mengenali identitas objek melalui wajah, kacamata khas Gus Dur, hingga tahi lalat dan gaya rambut Megawati seperti yang terlihat pada gambar 2. Komposisi letak kedua tokoh yang saling berhadapan namun tidak saling menatap secara langsung menciptakan kesan ikonik tentang ketegangan atau persaingan yang dingin. Ruang kosong di antara mereka memberikan penekanan pada "jarak" politik yang ada pada masa itu, meskipun keduanya secara publik dikenal sebagai kawan seperjuangan.

kehadiran sosok Gus Dur dan Megawati dalam satu bingkai bukan sekadar dekorasi, melainkan indeks dari situasi politik riil pada Oktober 1999. Posisi Gus Dur yang diletakkan di sisi kiri dan Megawati di sisi kanan dengan kursi kosong di tengah menjadi indeks dari adanya "tarik-menarik" kepentingan. Tatapan mata mereka yang tidak bertemu menunjukkan adanya komunikasi yang tidak langsung atau negosiasi di balik layar, yang merupakan petunjuk (indeks) dari ketegangan politik menjelang Sidang Umum MPR. Kontras antara latar belakang yang gelap dengan cahaya yang jatuh pada wajah tokoh menciptakan suasana drama atau teater politik. Hal ini secara ikonik merepresentasikan situasi politik Indonesia tahun 1999 yang penuh dengan "panggung" diplomasi dan kesepakatan-kesepakatan rahasia yang sulit ditebak oleh masyarakat umum.

Di bagian tengah bawah, terdapat ikon sebuah kursi kayu tua dan sapu lidi yang menyandar. Secara ikonik, kursi tersebut menyerupai kursi sederhana, namun dalam konteks sampul majalah berita politik, ia berfungsi sebagai ikon bagi "kursi kekuasaan" atau jabatan kepresidenan. Kursi ini diletakkan dengan perspektif yang lebih kecil dan diletakkan di latar belakang, memberikan gambaran ikonik bahwa jabatan tersebut adalah objek yang sedang diperebutkan di balik layar. Ikon sapu lidi di sampingnya memperkuat citra tentang upaya "pembersihan" atau penataan ulang kekuatan politik, yang secara visual merujuk pada aksi manuver yang dilakukan untuk menyapu peta politik lama. Sapu lidi juga merupakan simbol budaya yang kaya makna. Dalam konteks ini, sapu lidi bukan hanya alat kebersihan, melainkan juga menjadi simbol kekuatan kolektif atau strategi untuk menyingkirkan lawan.

Selain elemen gambar, judul "MEGAMANUVER GUS DUR" juga memiliki fungsi ikonik melalui permainan tipografi. Penggunaan warna kuning yang mencolok pada kata "MEGAMANUVER" dengan ukuran huruf yang besar berfungsi sebagai ikon kekuatan dan urgensi. Kata "MEGA" yang menjadi bagian dari kata "Megamanuver" secara ikonik merujuk langsung pada nama Megawati tanpa harus menuliskannya secara terpisah. Pemilihan kata "Megamanuver" juga merupakan simbol linguistik yang sangat cerdas. "Mega" merujuk pada skala yang besar (konvensi bahasa), namun sekaligus menjadi simbol identitas bagi Megawati Soekarnoputri. Simbol ini memberikan pesan tersirat

bahwa Gus Dur tengah memainkan permainan politik besar yang "melibatkan" atau "mengunci" langkah Megawati.

Interpretasi keseluruhan dari sampul Majalah Tempo edisi 17 Juli 1999 melalui Semiotika Peirce menghasilkan sebuah narasi tentang dinamika kekuasaan yang penuh intrik dan paradoks. Melalui penggabungan ikon tokoh, indeks ketegangan, dan simbol kursi-sapu lidi, sampul ini merepresentasikan sebuah momen krusial dalam sejarah demokrasi Indonesia di mana legitimasi suara rakyat berbenturan dengan kecerdikan lobi politik. Interpretan yang muncul adalah bahwa politik bukan sekadar tentang siapa yang paling populer atau siapa yang memenangkan suara terbanyak seperti Megawati dengan PDI-P saat itu melainkan tentang siapa yang mampu menguasai "panggung belakang" dan melakukan manuver yang tak terduga. Kursi kosong di tengah menjadi titik fokus yang menegaskan bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang diperebutkan dengan sangat dingin, di mana jarak visual antara Gus Dur dan Megawati melambangkan keretakan aliansi strategis yang sempat terbangun demi kepentingan posisi tertinggi di Republik.

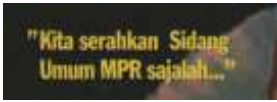
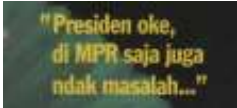
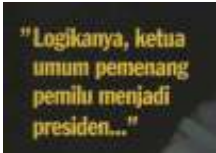
Lebih jauh lagi, interpretasi ini mengungkap adanya pergeseran paradigma kepemimpinan yang ingin disampaikan oleh Tempo. Penggunaan simbol sapu lidi yang menyandar pada kursi kayu sederhana memberikan kesan bahwa proses suksesi kepemimpinan nasional sedang berada dalam tahap "pembersihan" dari sisa-sisa pengaruh Orde Baru, namun dilakukan dengan cara-cara yang sangat tradisional dan taktis. Kata "Megamanuver" menjadi kunci interpretasi bahwa Gus Dur, yang secara ikonik digambarkan dengan wajah tenang namun misterius, adalah sutradara utama dalam drama tersebut. Sampul majalah ini secara utuh ingin menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa di balik senyum dan ketenangan para tokohnya, terdapat sebuah permainan catur politik tingkat tinggi yang akan mengubah arah sejarah bangsa.

2. Edisi 10 Oktober 1999



Gambar 3 Sampul Majalah Tempo edisi 10 Oktober 1999

Tabel 2 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 10 Oktober 1999

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		B.J. Habibie	Tokoh B.J. Habibie
2.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
3.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
4.		Teks kutipan B.J. Habibie berwarna kuning	Hilangnya kendali sang petahana
5.		Teks kutipan Abdurrahman Wahid berwarna kuning	Manifestasi sikap politik Gus Dur yang cair dan tanpa beban
6.		Teks kutipan Megawati Soekarnoputri berwarna kuning	Penegasan klaim legitimasi politik Megawati Soekarnoputri yang memposisikan dirinya sebagai pemenang pemilu
7.		Posisi penempatan 3 tokoh dalam posisi vertikal, B.J Habibie diatas, Abdurrahman Wahid ditengah dan Megawati Soekarnoputri dibawah	Sebuah narasi ikonik kolektif dari kecemasan di puncak (B.J. Habibie), misteri di tengah (Abdurrahman Wahid), hingga keyakinan di dasar (Megawati Soekarnoputri).

8.		Garis kisi pemisah diantara ketiga ikon tokoh	Adanya fragmentasi politik yang tajam menjelang Sidang Umum MPR 1999
----	---	---	--

Pada gambar 3 terlihat kekuatan utama sampul edisi 10 oktober 1999 terletak pada penggunaan teknik fotografi *close-up* ekstrem yang menangkap detail ekspresi ketiga tokoh, yang secara langsung merepresentasikan kondisi psikologis masing-masing tokoh saat itu. Pada bagian paling atas, B.J. Habibie ditampilkan dengan gestur kepala mendongak ke atas dan tatapan mata yang tidak terfokus ke depan. Dalam semiotika visual, ikonografi "memandang/mendongak ke atas" ini memiliki kemiripan dengan seseorang yang sedang berdoa, pasrah, cemas atau menanti keputusan dari otoritas yang lebih tinggi (dalam hal ini, Sidang Umum MPR). Kerutan di dahi dan posisi tangan yang menyentuh area wajah memperkuat ikon kecemasan atau kegelisahan atau *anxiety*, menjadikan wajah Habibie sebagai representasi visual dari ketidakpastian seorang petahana yang posisinya sedang terancam sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Sedangkan ikonografi Abdurrahman Wahid menampilkan kontras visual yang lebih tajam dibandingkan dengan Habibie. Abdurrahman Wahid ditampilkan dengan ciri khas fisiknya yang paling ikonik, mata terpejam dan ekspresi wajah yang datar namun santai. Tanda visual ini bukan sekadar merekam kondisi fisik Gus Dur pada saat itu, melainkan menjadi ikon dari ciri khas gaya politiknya yang penuh misteri dan tidak terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya. Keadaan mata yang terpejam tanpa adanya kontak mata secara ikonik menandakan bahwa ia tidak sedang memohon pada siapa pun atau menatap lawan bicaranya dengan agresif. Abdurrahman wahid direpresentasikan dengan kualitas ketenangan (*serenity*) di tengah badai politik, menciptakan ikon sosok yang seolah-olah sedang tidur namun sebenarnya sedang mengendalikan permainan dari alam pikirannya sendiri.

Kemudian Megawati Soekarnoputri dihadirkan melalui ikonografi senyum lebar yang memperlihatkan gigi, dengan sudut pandang wajah yang cerah dan terbuka. Secara visual, tanda ini memiliki kemiripan langsung dengan ekspresi kemenangan (*victory*) dan kepercayaan diri yang tinggi. Berbeda dengan Habibie yang tampak tertekan atau Gus Dur yang tertutup, wajah Megawati adalah ikon dari optimisme dan validasi publik mengingat posisinya sebagai pemenang pemilu legislatif saat itu. Cahaya yang jatuh pada wajahnya tampak lebih terang dibandingkan dua ikon tokoh di atasnya, yang secara ikonik menonjolkan dirinya sebagai sosok yang paling bersinar atau memiliki legitimasi paling kuat secara visual.

Kutipan langsung yang diletakkan di samping wajah tokoh memiliki posisi sebagai indeks yang sangat kuat untuk menjelaskan mengapa mereka menampilkan ekspresi wajah demikian. Kutipan Habibie, "Kita serahkan Sidang Umum MPR sajalah...", menjadi indeks dari hilangnya kendali sang petahana. Kalimat ini menunjuk langsung pada fakta bahwa nasibnya tidak lagi berada di tangannya sendiri, melainkan pada kehendak Majelis Permusyawaratan Rakyat. Hal ini menjadi penyebab indeksikal dari tatapan matanya yang

cemas dan pasrah. Teks tersebut bukan sekadar tulisan, melainkan bukti dari ketidakberdayaan politiknya saat itu.

Kutipan Megawati yang berbunyi "Logikanya..." menunjuk pada sandaran argumennya, yaitu hasil pemilu legislatif. Kata "Logika" di sini adalah indeks yang mengarahkan pembaca pada fakta empiris kemenangan PDI-P sebesar 33% suara. Senyumnya adalah akibat dari keyakinannya memegang bukti kemenangan tersebut. Kontradiksi antara kutipan Abdurrahman Wahid dengan dua tokoh lainnya menjadi indeks dari fleksibilitas situasi. Ketika Habibie bicara "serahkan" (pasif), Megawati bicara "logika" (kaku/normatif), dan Abdurrahman Wahid bicara "oke" dan "ndak masalah" (cair), kata-kata santai yang diucapkan oleh Abdurrahman Wahid merupakan indeks atau indikator utama dari strategi politik Gus Dur yang tidak terikat beban, yang memungkinkannya bermanuver di celah-celah kekakuan Megawati dan kelemahan Habibie. Teks-teks ini secara indeksikal memetakan posisi tawar atau *bargaining position* masing-masing aktor dalam realitas waktu nyata pada saat majalah ini terbit.

Warna kuning yang digunakan pada teks kutipan juga memiliki muatan simbolis. Dalam psikologi warna dan desain media, kuning adalah simbol peringatan (*caution*) atau sesuatu yang harus diperhatikan dengan saksama. Namun dalam konteks politik Indonesia pasca Orde Baru, warna kuning juga masih lekat dengan simbolisme Partai Golkar (partai asal Habibie). Penggunaan warna ini secara merata pada kutipan ketiga tokoh bisa jadi menyimbolkan bahwa permainan lama atau cara-cara politik lama masih mewarnai transisi demokrasi ini, di mana semua kandidat terpaksa bermain dalam aturan main yang penuh ketidakpastian. Selain itu, pertarungan simbolik yang paling keras terjadi pada ranah bahasa. Kata "MPR" yang muncul pada kutipan Habibie dan Gus Dur adalah simbol dari Demokrasi Perwakilan atau politik elit. Sementara itu, narasi Megawati tentang "pemenang pemilu" adalah simbol dari Demokrasi Langsung atau mandat rakyat. Sampul ini menyimbolkan benturan dua arah demokrasi yang sedang terjadi di Indonesia tahun 1999.

Selanjutnya, keberadaan ketiga tokoh yang dipisahkan oleh garis-garis tipis dalam format vertikal menjadi indeks dari fragmentasi politik yang tajam menjelang Sidang Umum MPR 1999. Tidak adanya interaksi visual antar tokoh yang masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri mengindikasikan bahwa komunikasi politik di antara mereka telah buntu atau berjalan secara senyap.

Susunan vertikal tokoh-tokoh ini juga dapat dibaca sebagai simbol hierarki kekuasaan yang sedang goyah. Secara konvensional, posisi paling atas menyimbolkan penguasa tertinggi (Presiden Petahana), namun ekspresi Habibie yang lemah membalikkan simbolisme tersebut menjadi ironi. Sebaliknya, Megawati di posisi terbawah menyimbolkan akar rumput atau basis massa. Penempatannya di dasar fondasi menyimbolkan bahwa legitimasi suaranya adalah penopang demokrasi, namun sekaligus menyimbolkan posisinya yang sedang ditekan oleh struktur elit di atasnya. Susunan vertikal ketiga wajah ini akhirnya membentuk sebuah narasi ikonik kolektif dari kecemasan di puncak (B.J. Habibie), misteri di tengah (Abdurrahman Wahid), hingga keyakinan di dasar (Megawati Soekarnoputri).

Secara keseluruhan sampul ini secara komprehensif memvisualisasikan kompleksitas dan ironi transisi demokrasi Indonesia melalui interaksi dinamis antara ikon, indeks, dan simbol. Representasi ikonik yang menampilkan kontras psikologis antara kecemasan B.J. Habibie, ketenangan Abdurrahman Wahid, dan optimisme Megawati Soekarnoputri, yang diperkuat secara indeksikal oleh kutipan langsung mengenai posisi tawar politik mereka, berhasil menyingkap realitas bahwa legitimasi elektoral (kemenangan pemilu) sedang berbenturan keras dengan pragmatisme lobi elit parlemen. Penggunaan komposisi vertikal yang menjebak ketiga tokoh dalam ruang isolasi menegaskan interpretan akhir tentang situasi ketidakpastian politik, di mana sampul ini merekam momen krusial pergeseran kekuasaan dari logika mandat rakyat menuju logika manuver taktis, menjadikan visual ini sebagai dokumen sejarah yang menandakan bahwa

dalam panggung politik 1999, ketenangan strategi di ruang tertutup memiliki potensi lebih besar untuk memenangkan kekuasaan dibandingkan validasi suara publik yang terbuka.

3. Edisi 31 Oktober 1999



Gambar 4 Sampul Majalah Tempo edisi 31 Oktober 1999

Tabel 3 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 31 Oktober 1999

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Abdurrahman Wahid berwarna hijau	Simbol politik Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama/PKB)
3.		Tatapan keatas	Gagasan besar dan diplomasi tingkat tinggi
4.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
5.		Megawati Soekarnoputri berwarna merah	Simbol politik Nasionalis dan PDI Perjuangan
6.		Tatapan kedepan	Ketegasan dan masalah riil di lapangan.
7.		Puing-Puing dan Kerumunan Orang	Ikon Kerusuhan atau konflik horizontal yang terjadi di Indonesia pada era tahun 1999
8.		Teks <i>Headline</i>	sikap skeptis dan kritis publik terhadap masa depan pemerintahan Gus Dur-Megawati

9.		Latar Belakang langit merah	Suasana mencekam, tidak stabil, kusam, dan penuh gejolak
10.		Penempatan dua ikon tokoh yang berdekatan	Penyatuan kekuatan politik

Pada tabel 3, Secara ikonik sampul ini tidak menggunakan fotografi jurnalistik standar dengan gambar asli, melainkan sebuah ilustrasi dengan gaya *high-contrast* yang menyerupai seni poster propaganda atau cetakan sablon kasar. Ikon wajah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan Megawati Soekarnoputri tetap mempertahankan kemiripan fisik yang akurat sehingga langsung dikenali oleh para pembaca. Gus Dur ditampilkan dengan ciri khas kacamata hitam, peci, dan gestur wajah yang mendongak, yang secara ikonik merepresentasikan visi kebangsaannya. Sementara Megawati ditampilkan dengan sanggul, kacamata bening, dan tatapan mata yang tajam lurus ke depan, sebuah ikon visual yang merepresentasikan ketegasan, fokus, dan perannya sebagai ibu bangsa seperti yang terlihat pada gambar 4.

Selain figur tokoh, elemen latar belakang berfungsi sebagai ikon situasi pada saat itu. Gambar siluet kerumunan orang, struktur bangunan yang hancur, dan puing-puing berserakan memiliki kemiripan visual dengan foto-foto dokumentasi kerusakan atau konflik horizontal yang terjadi di Indonesia pada era tahun 1999. Tekstur gambar yang kotor dan kasar secara ikonik meniru kualitas visual dari debu, asap, dan kekacauan. Hal ini memberikan sensasi visual langsung kepada pembaca mengenai suasana yang tidak stabil, kusam, dan penuh gejolak, tanpa perlu menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan kekacauan.

Secara simbolik, sampul ini menggunakan permainan warna untuk menyampaikan pesan ideologis yang mendalam sesuai konvensi politik Indonesia saat itu. Wajah Gus Dur yang diberi rona warna kehijauan adalah simbol dari basis kekuatan politik Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama/PKB) yang menjadi latar belakangnya. Kontras dengan itu, wajah Megawati yang diberi rona warna merah muda hingga merah pekat adalah simbol yang tak terpisahkan dari politik Nasionalis dan PDI Perjuangan. Penyatuan kedua warna ini dalam satu kanvas artistik menyimbolkan sebuah rekonsiliasi besar antara dua aliran utama bangsa yakni Nasionalis dan Religius yang diharapkan mampu meredam konflik.

Selain simbolisme warna tokoh, Latar belakang Langit merah menyimbolkan bahaya dan urgensi tingkat tinggi. Judul "Menguji Duet" juga mengandung simbolisme skeptisisme media. Kata "Menguji" menyimbolkan bahwa legitimasi mereka belum final hanya dengan pelantikan, melainkan harus dibuktikan dengan kemampuan mereka memadamkan api kekacauan yang disimbolkan oleh latar belakang tersebut.

Posisi bahu-membahu antara Gus Dur dan Megawati dalam satu bingkai sampul adalah indeks dari realitas politik baru pasca Sidang Umum MPR 1999, di mana keduanya telah resmi terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Kedekatan fisik dalam gambar ini menunjuk pada fakta adanya penyatuan kekuatan politik yang sebelumnya sempat bersaing. Arah pandangan mata mereka yang berbeda, Gus Dur ke atas dan Megawati ke depan dapat dibaca sebagai indeks pembagian peran antara Gus Dur dan Megawati. Gus

Dur berurusan dengan gagasan besar dan diplomasi tingkat tinggi (vertikal) sementara Megawati berurusan dengan administrasi dan masalah riil di lapangan (horizontal).

Secara keseluruhan interpretan utama yang dikonstruksi oleh sampul ini adalah pemahaman bahwa pelantikan Gus Dur dan Megawati bukanlah sebuah pesta kemenangan, melainkan awal dari masa tugas yang sangat kritis dan berbahaya. Melalui perpaduan gaya visual *gritty* dan latar belakang yang menyala merah, Tempo menanamkan makna di benak pembaca bahwa kekuasaan baru ini lahir di atas puing-puing kehancuran rezim sebelumnya. Sampul ini mendekonstruksi euforia politik menjadi sebuah peringatan visual, bahwa legitimasi pasangan ini tidak diukur dari sorak-sorai pendukungnya, melainkan dari kemampuan mereka bertahan menghadapi "api" disintegrasi dan konflik sosial yang menjadi latar visual dominan. Makna yang sampai kepada pembaca adalah urgensi kedaruratan negara yang jauh lebih besar daripada sekadar bagi-bagi kursi kabinet.

Lebih jauh, interpretan yang terbentuk adalah mengenai pertarungan besar dalam penyatuan dua kekuatan politik terbesar Indonesia. Penjajaran visual Gus Dur sebagai simbol Islam Tradisional/Religius dan Megawati sebagai simbol Nasionalisme dalam satu bingkai dimaknai sebagai eksperimen rekonsiliasi yang harus berhasil demi keselamatan bangsa ke depan. Kalimat "Menguji Duet Gus Dur-Mega " menjadi jangkar penafsiran bahwa rekonsiliasi politik ini masih rapuh dan penuh tanda tanya. Arah pandang mata yang berbeda antara kedua tokoh dimaknai secara semiotik sebagai adanya potensi perbedaan visi atau pendekatan yang harus disinkronkan.

4. Edisi 30 Januari 2000



Gambar 5 Sampul Majalah Tempo edisi 30 Januari 2000

Tabel 4 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 30 Januari 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Ekspresi Wajah	Pesona Gus Dur yang kerap kali melontarkan guyonan
3.		Sebuah buku terbuka	Buku agenda atau dokumen negara

4.		Gus Dur seolah keluar dari buku	Ikon penerobosan
5.		Sosok Gus Dur lebih besar dari halaman buku	dominasi Gus Dur terhadap objek di sekelilingnya
6.		Tulisan Samar "100 hari..."	Momen evaluasi triwulan pertama pemerintahan Gus Dur
7.		Teks <i>Headline</i>	Kritik tajam yang menilai gaya kepemimpinan Gus Dur yang kacau dan minim prestasi kerja nyata.

Pada gambar 5 menampilkan representasi visual Abdurrahman Wahid yang digarap dengan gaya ilustrasi realisme. Ilustrasi realisme adalah gaya ilustrasi yang menggambarkan manusia, objek atau situasi sedekat mungkin dengan kondisi nyata sebagaimana terlihat pada kenyataannya, tanpa dilebih-lebihkan atau didistorsi. Tanda visual ilustrasi ini memiliki kemiripan fisik yang sangat presisi dengan sosok aslinya, mulai dari bentuk wajahnya, kacamata, hingga peci hitam yang menjadi identitas Gus Dur. Namun, kekuatan ikonik utamanya terletak pada penangkapam gestur wajah yang spesifik yakni satu mata terpejam dan mulut yang sedikit meringis memperlihatkan gigi. Ikonografi ini bukan sekadar potret pasif, melainkan sebuah peniruan dari kebiasaan motorik Gus Dur yang kerap kali melontarkan guyonan atau merespons ketegangan dengan ekspresi jenaka miliknya. Pembaca dapat langsung mengenali personal Gus Dur hanya dari tiruan visual ekspresi tersebut seperti yang terlihat pada tabel 4.

Selain itu, aspek ikonik yang menonjol adalah manipulasi dimensi ruang pada gambar. Gus Dur digambarkan seolah-olah keluar dari sebuah buku yang terbuka, menembus batasan kertas dua dimensi. Secara visual, ini menciptakan ikon "penerobosan". Buku tersebut digambar menyerupai buku agenda tebal atau buku dokumen negara dengan kertas berwarna putih gading dan tekstur tulisan tangan yang samar. Komposisi ini menciptakan ikonografi tentang objek yang lebih besar yakni sosok Gus Dur daripada bukunya. Proporsi wajah Gus Dur yang digambar lebih besar dari halaman buku itu sendiri secara ikonik menggambarkan dominasi figur tersebut terhadap objek di sekelilingnya.

Judul "Banyak Bercanda" adalah indeks yang menjelaskan alasan mengapa Gus Dur digambarkan sedang mengedipkan mata atau memejamkan sebelah mata. Kedipan mata tersebut adalah tanda fisik yang merujuk pada gaya komunikasi politiknya yang santai, penuh humor, dan sering kali dianggap tidak serius oleh lawan politiknya. Tanpa teks tersebut, kedipan matanya bisa diartikan bermacam-macam, namun kehadiran teks mengunci makna indeksikalnya sebagai representasi dari sikap "bercanda". Sementara itu, frasa "Kisruh Bekerja" menjadi indeks bagi visualisasi Gus Dur yang "merusak" tatanan buku. Gus Dur tidak duduk manis membaca buku, melainkan menerobosnya keluar.

Selain itu, buku besar dengan tulisan samar "100 hari..." merupakan indeks temporal yang merujuk pada momen evaluasi triwulan pertama pemerintahan. Tulisan tangan yang samar-samar pada buku tersebut adalah jejak dari catatan administratif, janji kampanye, atau laporan pertanggungjawaban yang sedang diperiksa. Keberadaan buku ini menjadi indeks bahwa ada proses penilaian birokrasi yang sedang berlangsung. Hubungan indeksikalnya adalah karena masa 100 hari telah tiba (sebab), maka buku rapor dibuka

(akibat), dan hasilnya ditampilkan melalui ekspresi wajah Gus Dur yang seolah meremehkan atau menertawakan catatan dalam buku besar tersebut.

Secara simbolik, sampul ini memuat metafora pertentangan antara Figur dan Sistem. Buku besar yang terbuka melambangkan Konstitusi, Protokol Kepresidenan, Birokrasi, dan Tata Negara yang kaku dan formal. Buku adalah simbol hukum dan aturan main yang tertulis. Aksi Gus Dur yang menyembul keluar menembus halaman buku adalah simbol dari gaya kepemimpinannya yang *unconventional* dan melampaui batas-batas prosedural sebagaimana mestinya. Gus Dur menyimbolkan kekuatan personal yang menolak didikte oleh teks atau aturan kaku birokrasi. Ini merepresentasikan narasi bahwa Gus Dur adalah pemimpin yang terlalu besar, terlalu cair, dan terlalu eksentrik untuk dikurung dalam format kepresidenan yang konvensional.

Simbolisme Kedipan Mata memiliki makna budaya yang berlapis. Dalam interaksi sosial, mengedipkan mata adalah simbol persekongkolan, main-main, atau sinyal bahwa "saya memegang kendali, tenang saja". Namun, ketika simbol ini diletakkan dalam konteks evaluasi negara yang sedang kisruh, maka maknanya berubah menjadi simbol satir, menyimbolkan sikap abai atau denial terhadap krisis. Tempo menggunakan simbol ini untuk mengkritik bahwa permasalahan negara yang serius dihadapi dengan respons yang terlalu santai.

Interpretasi utama yang dikonstruksi oleh sampul edisi ini adalah narasi tentang benturan antara karakter pemimpin yang eksentrik dengan kekakuan birokrasi negara. Visualisasi Gus Dur yang menyembul keluar menembus halaman buku laporan negara dimaknai secara semiotik sebagai kritik bahwa sang presiden menjalankan pemerintahan dengan gaya yang melampaui, bahkan menabrak pakem-pakem konstitusional dan protokol. Publik digiring pada pemahaman bahwa "kekisruhan" 100 hari pertama bukan semata-mata karena ketidakmampuan teknis, melainkan karena adanya ketidakcocokan antara gaya komunikasi Gus Dur yang terlalu cair dan informal dengan tuntutan jabatan kepresidenan yang menuntut keseriusan dan keteraturan administratif. Sampul ini menegaskan bahwa sosok Gus Dur terlalu besar dan liar untuk diwadahi oleh sistem prosedural yang ada.

Melalui kontradiksi tajam antara teks "Kisruh Bekerja" dengan ekspresi wajah jenaka, Tempo membangun makna bahwa pemerintahan ini sedang terjebak dalam trivialisasi masalah, isu-isu negara yang krusial dihadapi dengan manuver humor atau wacana yang membingungkan. Buku yang seharusnya menjadi simbol akuntabilitas kinerja berubah fungsi hanya menjadi properti panggung bagi sang tokoh. Kesimpulan makna yang sampai kepada pembaca adalah bahwa di bawah Gus Dur, politik memang menjadi tidak tegang dan lebih manusiawi, namun harga yang harus dibayar adalah kerancuan manajemen pemerintahan di mana sensasi humor lebih mendominasi ruang publik ketimbang substansi pencapaian kerja nyata.

5. Edisi 16 April 2000



Gambar 6 Sampul Majalah Tempo edisi 16 April 2000

Tabel 5 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 16 April 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
3.		Foto Kabinet Menteri dengan replikasi wajah Gus Dur pada setiap orang	Seluruh anggota kabinet kehilangan independensinya dan hanya berfungsi sebagai cerminan dari kehendak tunggal Gus Dur
4.		Istana Negara	Pusat Pemerintahan
5.		Teks <i>Headline</i>	Sindiran tajam terhadap komposisi tim ekonomi pemerintah yang dinilai tidak memiliki kemandirian professional.

Pada gambar 6, aspek ikonik yang paling mencolok dan mendominasi adalah wajah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang ditempelkan pada tubuh semua orang dalam foto tersebut. Secara visual, wajah-wajah tersebut memiliki ciri fisik yang identik dengan Gus Dur asli, kacamata tebal berbingkai hitam, bentuk wajah yang bulat, dan peci hitam. Kemiripan ini membuat para pembaca dapat langsung mengenali bahwa semua figur yang berdiri di tangga istana tersebut merepresentasikan satu orang yang sama, yakni Presiden Gus Dur. Tidak ada ambiguitas mengenai siapa tokoh yang digambarkan, karena kualitas ikoniknya sangat presisi menyerupai sang tokoh utama sebagaimana terlihat pada tabel 5.

Komposisi barisan orang yang berdiri berjejer dari depan ke belakang adalah ikon dari sebuah foto bersama. Struktur visual ini meniru konvensi fotografi seremonial di mana pemimpin dan jajarannya berpose bersama untuk dokumentasi sejarah. Namun, kekuatan ikonik di sini dimainkan dengan teknik *digital imaging*, di mana kemiripan wajah Gus Dur direplikasi berulang kali. Meskipun ini adalah hasil manipulasi, sifat ikoniknya tetap kuat karena setiap wajah yang diduplikasi tersebut tetap mempertahankan kemiripan fisik dengan Gus Dur yang asli, menciptakan ilusi visual tentang kerumunan orang yang memiliki satu wajah yang sama.

Repetisi atau pengulangan wajah Gus Dur pada setiap tubuh menteri berfungsi sebagai indeks dari dominasi atau campur tangan yang berlebihan. Secara kausalitas, gambar ini menunjukkan jejak kekuasaan Gus Dur di setiap kementerian. Jika foto kabinet normal menunjukkan wajah individu menteri yang berbeda-beda sebagai indeks dari keragaman tugas dan wewenang, maka wajah Gus Dur yang seragam ini mengindikasikan bahwa di balik setiap jabatan menteri, pengendali utamanya tetaplah Gus Dur sendiri.

Visualisasi "kloning" wajah Gus Dur pada tubuh banyak orang adalah simbol visual dari sentralisasi kekuasaan yang absolut. Dalam demokrasi, kabinet melambangkan pembagian tugas dan keragaman perspektif. Namun, Tempo mengubahnya menjadi simbol monolitik. Gambar ini menjadi metafora bahwa meskipun secara fisik ada banyak menteri, secara esensi hanya ada satu pemikir dan satu pengambil keputusan. Ini menyimbolkan matinya fungsi delegasi dalam pemerintahan saat itu, di mana suara menteri dianggap tidak ada atau telah diseragamkan dengan suara presiden.

Keberadaan satu sosok wanita di tengah barisan depan merepresentasikan Megawati Soekarnoputri menjadi indeks dari struktur hierarki saat itu. Dengan mengganti semua wajah menjadi Gus Dur, gambar ini memberikan indeks bahwa ruang kekuasaan tersebut telah dipenuhi sepenuhnya oleh ego atau pemikiran satu orang saja, menihilkan eksistensi menteri-menteri lain sebagai entitas yang independen. Di sisi lain wajah Megawati tidak diubah seperti yang lainnya menjadi wajah Gus Dur juga menginterpretasikan bahwa semua orang dapat dikendalikan namun tidak dengan Megawati.

Selain wajah, latar belakang gambar berupa pilar-pilar putih besar dan tangga marmer merupakan ikon dari Istana Merdeka atau Istana Negara. Gambar ini secara visual meniru arsitektur gedung kepresidenan yang sesungguhnya. Bagi masyarakat Indonesia, bentuk bangunan ini adalah ikon dari pusat pemerintahan. Begitu pula dengan pakaian yang dikenakan oleh figur-figur dalam gambar yang mengenakan setelan jas formal lengkap dengan dasi dan peci adalah ikon dari pakaian dinas resmi pejabat tinggi negara atau menteri kabinet. Secara rupa, gambar ini meniru foto resmi susunan kabinet yang biasa dipublikasikan oleh sekretariat negara.

Judul "Kabinet Ekonomi Sejuta Gus Dur" bertindak sebagai indeks kontekstual yang kuat. Tanda ini merujuk pada situasi spesifik pemerintahan saat itu, di mana Gus Dur sering melakukan perombakan kabinet atau mengambil alih keputusan-keputusan strategis ekonomi yang seharusnya menjadi porsi menteri terkait. Teks ini menjadi bukti fisik atau penunjuk arah bagi pembaca untuk menghubungkan gambar satir tersebut dengan realitas kekacauan manajemen kabinet atau persepsi tentang apa yang dilakukan presiden pada periode tersebut.

Frasa "Sejuta Gus Dur" adalah simbol hiperbolik. Kata "Sejuta" di sini tidak bermakna jumlah angka numerik 1.000.000, melainkan simbol dari ubikuitas (keberadaan

di mana-mana) dan keseragaman. Istilah ini menyimbolkan sebuah persepsi publik bahwa Gus Dur ada di mana-mana, mengurus segala hal, dan menduplikasi dirinya ke dalam berbagai peran. Ini adalah metafora verbal yang menyindir gaya kepemimpinan yang dianggap tampil sendiri, di mana peran menteri direduksi hanya menjadi perpanjangan tangan presiden semata.

Warna kuning emas pada teks "Sejuta Gus Dur" juga dapat dimaknai secara simbolis. Warna kuning sering diasosiasikan dengan peringatan atau warning sign. Namun, dalam konteks desain majalah, kontras warna ini di atas latar belakang pilar putih yang dingin menyimbolkan urgensi isu tersebut. Gedung istana dengan pilar-pilarnya yang kokoh adalah simbol institusi negara yang sakral dan stabil, namun ketika dipadukan dengan wajah-wajah jenaka Gus Dur yang ditempel secara kasar, ia berubah menjadi simbol ironi kenegaraan. Simbol keagungan istana didekonstruksi menjadi panggung komedi atau parodi, menyiratkan bahwa pengelolaan ekonomi negara saat itu tidak berjalan dengan keseriusan sistemik, melainkan bergantung pada personalitas sang tokoh sentral semata.

Dalam perspektif semiotika Charles S. Peirce, interpretan dari keseluruhan sampul ini adalah terbentuknya konsep mental di benak publik mengenai sentralisasi kekuasaan yang absurd dan menggelisahkan. Audiens tidak lagi melihat kabinet sebagai kumpulan profesional yang bekerja secara kolektif, melainkan menginterpretasikan pemerintahan saat itu sebagai "*One-Man Show*" atau pertunjukan tunggal Abdurrahman Wahid. Makna yang tertanam adalah skeptisisme terhadap fungsi delegasi dalam pemerintahan. Bahwa sebanyak apa pun menteri yang diangkat, pada akhirnya keputusan ekonomi hanya bergantung pada intuisi dan kemauan satu orang saja. Gambar ini melahirkan pemahaman bahwa institusi kepresidenan telah mendominasi ruang teknokratis, memicu keraguan publik akan adanya objektivitas dan keahlian independen dalam penanganan krisis ekonomi.

Selanjutnya, interpretan yang muncul adalah rasa ironi terhadap ketidakpastian manajemen negara. Visualisasi wajah Gus Dur yang tertawa dan tersenyum di semua tubuh menteri diinterpretasikan bukan sebagai keseragaman visi yang positif, melainkan sebagai bentuk kekacauan yang disatirkan. Publik menangkap pesan bahwa kebijakan ekonomi negara sedang "dipermainkan" atau ditangani dengan gaya yang terlalu santai dan personal, tidak mencerminkan keseriusan institusi Istana. Frasa "Sejuta Gus Dur" menghasilkan efek kognitif berupa kritik bahwa kuantitas pejabat tidak berarti apa-apa jika otonomi mereka direduksi oleh intervensi presiden.

Pada akhirnya, interpretan final dari sampul ini adalah sebuah dekonstruksi wibawa kabinet. Sampul ini menanamkan kesadaran kolektif bahwa struktur pemerintahan di bawah Gus Dur pada April 2000 bersifat rapuh karena bertumpu pada satu figur sentral yang kontroversial. Pembaca diajak untuk melihat realitas politik bukan sebagai sebuah sistem yang tertata, melainkan sebagai ekstensi dari ego pemimpinnya. Hal ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap para menteri ekonomi saat itu bahwa mereka tidak lagi dilihat sebagai pejabat berwenang, melainkan sekadar "wayang" atau duplikat pasif dari sang dalang, yakni Presiden itu sendiri.

6. Edisi 07 Mei 2000



Gambar 7 Sampul Majalah Tempo edisi 07 Mei 2000

Tabel 6 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 07 Mei 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Tangan raksasa menyentil	Aksi penyingkiran pejabat
3.		Orang diujung ibu jari	Korban pemecatan Gus Dur

4.		Orang ketakutan dan orang membawa kapak	Upaya sabotase dan perlawanan dari dalam
5.		Bekas pukulan kapak	Jejak serangan nyata untuk menumbangkan Gus Dur
6.		Rumput hijau dan latar belakang putih	Situasi politik Indonesia yang seolah-olah tenang di permukaan
7.		Teks <i>headline</i>	Pertanyaan terkait korban penyingkiran/pemecatan selanjutnya

Pada tabel 6, Secara ikonik menghadirkan sebuah ilustrasi surealis yang menggabungkan anatomi tubuh manusia dengan lanskap alam. Objek visual yang paling dominan adalah sebuah tangan raksasa yang berdiri tegak menyerupai batang pohon di atas hamparan rumput hijau. Bagian punggung tangan tersebut secara visual dimodifikasi menjadi wajah Abdurrahman Wahid. Tanda ikonik ini sangat mudah dikenali melalui kacamata berbingkai tebal dan kontur wajahnya yang khas. Tangan tersebut digambarkan sedang melakukan gestur menyentil menggunakan jari tengah dan ibu jari, membidik sebuah figur manusia kecil seperti yang terlihat pada gambar 7.

Figur-figur kecil yang menjadi objek di sekitar tangan raksasa tersebut juga memiliki muatan ikonik yang spesifik. Mereka digambarkan mengenakan setelan jas atau seragam berwarna hijau, yang secara visual memiliki kemiripan rupa dengan seragam dinas militer atau pejabat birokrasi era Orde Baru. Warna hijau pada pakaian figur-figur kecil tersebut juga bukan tanpa alasan. Warna tersebut merupakan indeks yang merujuk pada kelompok profesi tertentu, yakni Militer yang saat itu sedang bersitegang dengan Presiden Gus Dur.

Penggunaan skala proporsi yang ekstrem antara tangan raksasa dan manusia-manusia liliput ini menciptakan ikonografi tentang ketimpangan ukuran kekuatan. Gus Dur digambarkan sebagai entitas yang masif, sementara lawan-lawan atau bawahannya digambarkan sebagai makhluk kerdil. Warna kulit yang digunakan adalah warna kulit natural yang diberi efek pencahayaan dramatis, memberikan kesan tiga dimensi yang kuat pada ilustrasi karikatur ini, seolah-olah peristiwa ini adalah sebuah adegan teater boneka yang ganjil namun nyata.

Pada tataran indeksikal, terdapat hubungan sebab-akibat yang langsung antara gestur tangan dengan nasib figur kecil tersebut. Gerakan jari tengah yang dilepaskan dari ibu jari adalah indeks dari tindakan penyingkiran atau pemecatan. Judul besar "Siapa Lagi, Gus?" menjadi penjelas indeksikal bahwa tindakan menyentil ini bukanlah kejadian tunggal, melainkan sebuah serial tindakan. Pertanyaan "Siapa Lagi?" mengindikasikan bahwa sudah ada korban dari penyingkiran sebelumnya, dan akan ada korban selanjutnya dalam aksi bersih-bersih kabinet atau militer yang dilakukan Gus Dur pada masa itu.

Selain itu, keberadaan figur kecil yang memegang kapak di bagian bawah memberikan tanda indeksikal mengenai ancaman balik. Kapak yang ditancapkan ke pergelangan tangan adalah indeks dari upaya sabotase dan perlawanan dari dalam. Bekas luka bacokan pada kulit tangan raksasa tersebut adalah jejak bahwa serangan tersebut nyata dan melukai fondasi kekuatan Gus Dur. Hubungan indeksikal di sini sangat krusial disisi lain Gus Dur sibuk "menyentil" figur di atas sisi satunya lagi Gus Dur tidak menyadari atau mengabaikan figur di bawah yang sedang berusaha menumbangkannya. Ekspresi wajah Gus Dur yang tampak meringis atau memejamkan mata saat menyentil menjadi indeks dari gaya kepemimpinannya yang mengandalkan intuisi dan juga menjadi indeks dari rasa sakit yang sebenarnya dirasakan akibat bacokan kapak di bawahnya, namun tetap fokus melakukan sentilan.

Secara simbolik, sentilan memiliki makna kultural yang sangat dalam di masyarakat Jawa. Berbeda dengan pukulan yang bermakna agresi fisik kasar, sentilan adalah simbol dari teguran, peringatan, atau tindakan meremehkan yang dilakukan oleh seorang yang lebih tua/berkuasa kepada yang lebih muda/lemah. Dalam konteks politik, sampul ini menyimbolkan penggunaan Hak Prerogatif Presiden yang digunakan Gus Dur untuk mencopot pejabat tinggi seperti Jenderal Wiranto atau Laksamana Sukardi pada masa itu dengan cara yang dianggap enteng, seolah-olah hanya membuang kotoran kecil. Tangan raksasa itu sendiri adalah simbol dari Institusi Kepresidenan yang memiliki kekuasaan mutlak.

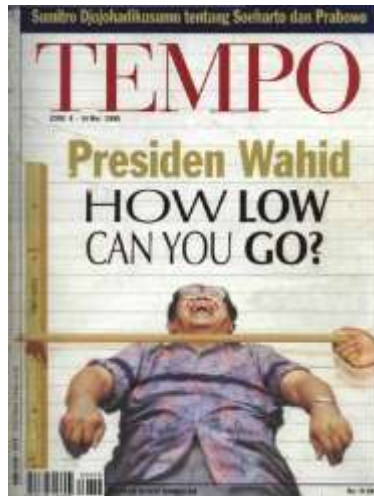
Figur yang membawa kapak di bawah adalah manifestasi visual dari metafora musuh dalam selimut. Ini menyimbolkan perlawanan politik yang dilakukan secara diam-diam oleh orang-orang di lingkaran kekuasaan. Kapak adalah simbol alat perusak yang kasar, kontras dengan sentilan yang halus namun mematikan. Ini menggambarkan pertarungan simbolik antara *Soft Power* (otoritas konstitusional Gus Dur) melawan *Hard Power* (gerakan militer/politik praktis) yang mencoba merobohkan legitimasi presiden dari akarnya.

Selain itu, lanskap rumput hijau dan latar belakang putih menyimbolkan langit cerah yang menjadi latar belakang dapat dimaknai sebagai simbol situasi politik Indonesia yang seolah-olah tenang di permukaan, namun penuh dengan kekerasan struktural. Pertanyaan "Siapa Lagi, Gus?" yang ditulis dengan warna merah adalah simbol urgensi. Warna merah pada teks tersebut berasosiasi dengan keberanian sekaligus bahaya, menegaskan bahwa langkah Gus Dur untuk terus menyentil atau menyingkirkan orang-orang kuat adalah tindakan yang berisiko tinggi.

Interpretan akhir yang coba dikonstruksi dari sampul majalah edisi 07 Mei 2000 adalah sebuah narasi tentang kekuasaan yang paradoksal yakni seakan-akan berdigdaya namun kenyataannya rapuh. Tempo ingin menyampaikan pesan bahwa Gus Dur dengan segala hak prerogatifnya, tampak begitu perkasa dan dominan (sebagai tangan raksasa) dalam menyingkirkan lawan-lawan politiknya dengan cara yang sangat mudah (disentil). Publik diajak untuk kagum sekaligus waspada terhadap keberaniannya dalam rangka membersihkan elemen-elemen Orde Baru (figur berseragam hijau).

Namun, di saat yang sama, interpretan yang muncul adalah peringatan tentang keruntuhan yang mengintai. Sampul ini menyiratkan bahwa Gus Dur mungkin terlalu sibuk mengurus manuver elit di level atas sehingga abai terhadap fondasi kekuasaannya yang sedang digerogeti (dibacok) di level bawah. Makna akhirnya adalah sebuah ironi tragis, sang raksasa mungkin akan tumbang bukan karena kalah adu kekuatan secara langsung, melainkan karena kakinya ditebang diam-diam saat ia sedang asyik bermain dengan kekuasaannya.

7. Edisi 14 Mei 2000



Gambar 8 Sampul Majalah Tempo edisi 14 Mei 2000

Tabel 7 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 14 Mei 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Tiang pengukur	Peralatan permainan tradisional limbo
3.		Kayu palang	
4.		Latar belakang kertas bergaris	Catatan peristiwa

5.		Baju batik	Identitas nasional
6.		Teks <i>headline</i>	simbol kritik sosial seberapa rendah lagi standar kepresidenan atau manuver politik di Indonesia akan merosot

Pada gambar 8, sampul majalah Tempo edisi 17 Mei 2000 memiliki aspek ikonik yang paling menonjol yakni foto Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu sendiri. Sebagai sebuah karya fotografi jurnalistik, gambar ini merupakan tiruan optik yang presisi dari realitas fisik sang presiden. Pembaca dapat langsung mengenali subjek sebagai Gus Dur karena adanya kesamaan ciri visual yang identik mulai dari bentuk wajah, kacamata tebal yang khas, gaya rambut, hingga postur tubuhnya yang gempal. Gambar ini tidak memerlukan pemaknaan yang rumit untuk dikenali karena ikon tersebut hadir sebagai representasi visual langsung dari sosok Presiden Republik Indonesia ke-4 sebagaimana terlihat pada tabel 7.

Selain sosok manusia, elemen properti dalam gambar juga berfungsi sebagai ikon. Tiang pengukur dan palang kayu yang melintang secara visual meniru bentuk fisik dari peralatan permainan tradisional limbo. Permainan tradisional limbo berasal dari Trinidad dan Tobago, yang merupakan bagian dari Kepulauan Karibia. Tekstur kayu, angka-angka pada tiang pengukur, dan cara palang tersebut dipegang memberikan kemiripan rupa dengan objek nyata yang biasa ditemukan dalam permainan ketangkasan tersebut.

Permainan Limbo itu sendiri diangkat menjadi simbol besar dari situasi politik Indonesia pasca Orde Baru. Dalam budaya negara asalnya, limbo adalah permainan pesta yang menyenangkan, namun Tempo mengubahnya menjadi simbol pertarungan kekuasaan yang absurd. Permainan ini menyimbolkan seorang pemimpin dipaksa untuk "membengkokkan" diri mengikuti aturan main yang semakin lama semakin tidak masuk akal. Penggunaan permainan ini sebagai metafora utama menyimbolkan pandangan media bahwa politik Indonesia saat itu telah berubah menjadi tontonan sirkus atau permainan ketangkasan belaka, bukan lagi urusan kenegaraan yang khidmat.

Lebih jauh lagi, gestur fisik Gus Dur dalam foto tersebut dengan kepala yang mendongak ke atas dan tubuh yang melengkung ke belakang adalah ikon dari gerakan fisik seseorang yang sedang berusaha menghindari rintangan. Tanpa perlu teks, secara visual tubuh tersebut meniru aksi melenturkan diri untuk melewati celah sempit sebagaimana permainan limbo dimainkan pada umumnya. Kualitas ikonik ini sangat kuat karena menangkap momen dinamis yang membekukan aksi nyata, membuat pembaca seolah-olah melihat langsung peristiwa permainan tersebut di depan mata mereka.

Ekspresi tertawa lebar di wajah Gus Dur adalah indeks yang sangat kuat. Tawa ini bukan hanya sekadar gambar, melainkan sebuah jejak atau indikator dari kondisi psikologis subjek atau reaksinya terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks politik saat itu, tawa Gus Dur menjadi indeks dari sikapnya yang cenderung meremehkan ketegangan politik, santai, atau bahkan sinis terhadap tekanan lawan-lawan politiknya. Begitu pula dengan latar belakang gambar yang bermotif kertas bergaris, yang merupakan ikon dari lembaran buku tulis. Motif garis-garis tipis horizontal ini secara visual menyerupai kertas yang biasa digunakan untuk mencatat sehingga memberikan nuansa bahwa apa yang terjadi di sampul ini adalah sebuah "catatan" atau rekaman peristiwa.

Posisi tubuh Gus Dur yang terjepit di bawah palang kayu merupakan indeks dari adanya tekanan eksternal. Secara fisika dan logika visual, tubuh seseorang tidak akan melengkung sedemikian rupa kecuali ada hambatan fisik yang memaksanya. Dalam konteks semiotika politik, palang yang rendah tersebut berindeks pada sempitnya ruang gerak politik Gus Dur pada tahun 2000 akibat tekanan dari parlemen. Keberadaan tangan seseorang di sisi kanan yang memegang palang tersebut juga merupakan indeks dari keberadaan aktor lain yang mengatur permainan tersebut. Tangan itu menjadi bukti bahwa kesulitan yang dihadapi Gus Dur tidak terjadi secara alami, melainkan ada pihak lain yang sengaja mempersulit posisinya sebagai seorang Presiden.

Elemen simbolik utama pada sampul ini adalah teks utama (*headline*) "Presiden Wahid HOW LOW CAN YOU GO?". Kalimat bahasa Inggris ini diambil dari lirik lagu atau seruan khas dalam permainan limbo, namun di sini ia menjadi simbol metaforis. Secara konvensional dalam politik, kata *Low* (rendah) menyimbolkan kehinaan, penurunan standar etika, atau degradasi moral. Pertanyaan ini menjadi simbol kritik sosial seberapa rendah lagi standar kepresidenan atau manuver politik di Indonesia akan merosot sehingga menjadi simbol keprihatinan terhadap marwah institusi negara.

Terakhir, penggunaan kemeja batik yang dikenakan Gus Dur dalam situasi permainan tersebut juga bermuatan simbolis. Batik adalah simbol identitas nasional dan busana formal kenegaraan di Indonesia. Menampilkan seorang presiden dengan busana simbolis kenegaraan sedang melakukan aksi limbo menciptakan kontradiksi simbolis atau ironi. Hal ini menyimbolkan desakralisasi jabatan presiden. Simbol keagungan dibenturkan dengan simbol permainan jalanan, menghasilkan makna baru yaitu bahwa di era tersebut, kewibawaan seorang kepala negara sedang diuji atau bahkan dipertaruhkan di hadapan publik.

Kesimpulannya, interpretan yang muncul di benak pembaca adalah pemahaman tentang absurditas dan ironi politik yang sedang terjadi di Indonesia pada Mei 2000. Komposisi visual Gus Dur yang tertawa lebar sambil melakukan gerakan limbo tidak dimaknai secara harfiah sebagai kegiatan olahraga, melainkan langsung membentuk konsep mental bahwa kepemimpinan nasional sedang berada dalam posisi yang terjepit namun ditanggapi dengan santai. Pembaca menangkap pesan bahwa politik yang seharusnya kaku dan berwibawa telah berubah menjadi sebuah "permainan" ketangkasan yang menggelikan sekaligus menegangkan. Tawa Gus Dur diinterpretasikan sebagai simbol perlawanan dengan sikap "gitu aja kok repot" di tengah badai tekanan politik yang memaksanya untuk membungkuk atau berkompromi.

Selanjutnya, interpretan berkembang menjadi kritik moral terhadap degradasi standar etika publik. Teks "How Low Can You Go?" memicu respons kognitif yang mengajak pembaca untuk mengevaluasi kerendahan mutu elit politik saat itu. Makna yang terbentuk di pikiran pembaca adalah sebuah pertanyaan retorik yang sinis, sampai titik serendah apa seorang pemimpin dan lawan politiknya yang memegang tongkat rela turun derajat demi mempertahankan atau merebut kekuasaan? Interpretan di sini bukan lagi soal kelenturan fisik, melainkan kelenturan moral. Pembaca disuntikkan gagasan bahwa wibawa istana sedang merosot, dan situasi kenegaraan sedang dipertaruhkan dalam manuver-manuver yang tidak lagi mengindahkan kepatutan.

Terakhir, interpretan final yang terbentuk dari keseluruhan sampul ini adalah desakralisasi total terhadap institusi kepresidenan di era Reformasi. Sampul ini menanamkan pemahaman baru pada publik bahwa Presiden bukan lagi sosok keramat yang tak tersentuh seperti di era Orde Baru, melainkan objek sosial yang bisa dikarikaturkan, dikritik, dan diletakkan dalam konteks budaya permainan tradisional limbo.

8. Edisi 18 Juni 2000



Gambar 9 Sampul Majalah Tempo edisi 18 Juni 2000

Tabel 8 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 18 Juni 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Karikatur Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Karikatur Syahril Sabirin	Tokoh Syahril Sabirin
3.		Koin 100 rupiah	Kondisi perekonomian nasional yang tertekan
4.		Pancaran cahaya dan asap	Ledakan politik yang mengguncang
5.		Teks <i>headline</i>	Sengketa hukum atau politik antara Presiden dan Gubernur Bank Indonesia

Pada tabel 8, Secara ikonik menghadirkan representasi visual melalui teknik ilustrasi karikatur yang memiliki kemiripan fisik kuat dengan tokoh aslinya. Dua wajah yang saling berhadapan secara close-up tersebut adalah ikon dari dua figur sentral konflik saat itu. Presiden Abdurrahman Wahid di sebelah kanan yang diidentifikasi melalui ciri khas kacamata dan peci hitamnya, sebelah kiri adalah Gubernur Bank Indonesia, Syahril Sabirin, yang juga digambarkan dengan kacamata dan fitur wajah yang spesifik seperti yang terlihat pada gambar 9.

Selain karakter manusia, terdapat ikon berupa koin berwarna biru yang terjepit di antara kedua wajah tersebut. Gambar ini meniru bentuk fisik uang logam rupiah pecahan seratus rupiah yang beredar pada masa itu. Kualitas ikonik pada koin ini sangat penting untuk menetapkan objek pembicaraan, pembicara dapat langsung memahami bahwa benda yang sedang terhimpit itu adalah uang, bukan benda abstrak lainnya, karena adanya kesamaan rupa dengan uang receh yang digunakan sehari-hari.

Dalam kategori indeks, hubungan sebab-akibat terlihat sangat jelas pada kondisi koin rupiah yang penyok atau terhimpit. Bentuk koin yang tidak lagi bulat sempurna melainkan gepeng di bagian tengah merupakan indeks dari adanya tekanan fisik yang dahsyat. Tekanan ini muncul sebagai akibat langsung dari benturan dua kekuatan besar di sisi kiri dan kanannya (Gubernur BI dan Presiden). Secara semiotik, kerusakan pada koin tersebut adalah bukti terjadinya konflik kedua pejabat tersebut. Ini mengindikasikan bahwa perseteruan politik di level elit memiliki dampak fisik yang merusak pada objek lain yang berada di tengahnya, yakni mata uang rupiah.

Koin rupiah yang terjepit bukan lagi sekadar uang receh 100 perak, melainkan metafora dari nasib perekonomian nasional. Koin tersebut adalah simbol dari kesejahteraan rakyat kecil karena nominal 100 rupiah adalah satuan terkecil yang akrab dengan rakyat. Nasib koin yang remuk menyimbolkan kehancuran nilai tukar rupiah yang menjadi korban dari konflik tersebut. Warna koin yang berubah menjadi biru memiliki simbol personifikasi Rupiah sebagai "tubuh" yang hidup. Karena koin tersebut digambarkan sedang terjepit dan digencet dengan keras oleh dua kepala raksasa (Gus Dur dan Syahril Sabirin), warna biru tersebut menyimbolkan bahwa Rupiah sedang "babak belur". Warna biru pada koin juga menjadi metafora visual. Koin bukan hanya menjadi Ikon, melainkan juga menjadi simbol penderitaan. Rupiah digambarkan sebagai entitas yang sedang memar, tercekik, dan membeku kedinginan di tengah panasnya perseteruan politik tingkat tinggi.

Ekspresi wajah kedua tokoh juga berfungsi sebagai ikon emosi. Guratan otot wajah yang tegang, mulut yang terkutup rapat dan tatapan mata yang tajam di balik kacamata adalah ikon dari kemarahan, ketegangan, dan permusuhan. Ilustrasi ini tidak sekadar menampilkan wajah diam, melainkan meniru gestur fisik dua orang yang sedang beradu argumen dan bersiap untuk bertarung. Secara visual, gambar ini memindahkan realitas konflik abstrak di ruang rapat pemerintahan ke dalam bentuk mimik muka yang konkret dan dapat dirasakan ketegangannya oleh pembaca.

Posisi kedua kepala yang saling berhadapan dengan jarak yang sangat dekat adalah indeks dari konfrontasi atau duel. Dalam bahasa tubuh universal, dua orang yang menempatkan wajah mereka sedekat itu menandakan sedang terjadinya tantangan atau intimidasi. Tata letak ini memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai sifat hubungan antara kedua lembaga negara tersebut saat itu, bukan lagi sinergi atau kerja sama, melainkan benturan head-to-head. Latar belakang berupa garis-garis sinar yang memancar seperti ledakan dan adanya asap juga merupakan indeks dari tingginya energi atau intensitas konflik yang sedang terjadi yakni sebuah ledakan politik yang mengguncang.

Gaya ilustrasi yang menyerupai poster tinju atau komik superhero membawa muatan simbolis tersendiri. Penggunaan gaya visual ini menyimbolkan bahwa politik Indonesia telah tereduksi menjadi sebuah tontonan. Politik tidak lagi dilihat sebagai ruang diplomasi yang santun, melainkan arena pertarungan "gladiator" yang brutal dan vulgar. Ukuran kepala kedua tokoh yang digambar raksasa menyimbolkan arogansi kekuasaan.

Teks judul "Gubernur BI vs Presiden" juga berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada realitas institusional. Kata "vs" (versus) adalah penunjuk langsung adanya sengketa hukum atau politik. Pada masa itu terjadi ketegangan nyata terkait kasus Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dan penahanan Syahril Sabirin yang memicu polemik independensi bank sentral. Konflik Syahril Sabirin dengan Gus Dur berpusat pada kasus Bank Bali, di mana Gus Dur sebagai Presiden ingin menonaktifkan Syahril yang menjabat Gubernur Bank Indonesia karena terlibat kasus korupsi, tetapi Syahril menolak karena merasa dizalimi dan tidak bersalah, berujung pada perseteruan politik dan hukum terkait independensi Bank Indonesia (BI) serta dugaan rekayasa kasus untuk menjatuhkan Syahril. Judul ini mengarahkan perhatian pembaca pada peristiwa spesifik tersebut, menjadikan sampul ini sebagai indeks atau penunjuk dokumenter dari krisis ketatanegaraan yang sedang berlangsung.

Teks "Siapa Peduli Rupiah" adalah simbol dari gugatan moral. Pertanyaan ini tidak membutuhkan jawaban, melainkan simbol keputusan publik. Kalimat ini menyiratkan kekosongan tanggung jawab (*vacuum of responsibility*). Di tengah hingar-bingar perseteruan politik, teks ini hadir sebagai simbol suara hati nurani yang terabaikan. Warna-warna kontras seperti biru elektrik dan kuning pada latar belakang juga sering disimbolkan sebagai warna peringatan atau situasi darurat, memperkuat pesan bahwa kondisi mata uang negara sedang dalam bahaya besar akibat kelalaian para pemimpinnya.

Jika dirangkum, interpretan pertama yang muncul adalah persepsi tentang egoisme elit politik. Pembaca segera menangkap pesan bahwa Presiden dan Gubernur BI lebih peduli pada posisi politik dan kemenangan pribadi mereka masing-masing daripada stabilitas ekonomi negara. Gambar koin yang tergeletak menciptakan efek emosional berupa rasa kasihan terhadap nasib rupiah dan kemarahan terhadap kedua raksasa yang menjepitnya. Pejabat yang seharusnya menjaga nilai rupiah justru menjadi penyebab kehancurannya.

Interpretan kedua adalah perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Gaya visual yang meledak-ledak dan penuh konflik memberikan kesan bahwa negara sedang dalam kondisi chaos atau tidak terkendali. Pembaca dimunculkan kesadarannya bahwa pertarungan antar-lembaga tinggi negara (Eksekutif vs Moneter) akan berdampak sistemik dan merugikan kehidupan sehari-hari mereka. Judul "Siapa Peduli Rupiah" memicu interpretan berupa skeptisisme, "Jika Presiden dan Gubernur BI saja tidak peduli, lalu siapa yang akan menyelamatkan ekonomi kita?".

Interpretan akhir adalah pandangan bahwa politik di era tersebut sangat gaduh dan tidak produktif. Sampul ini menanamkan memori kolektif bahwa hubungan antar-lembaga negara di tahun 2000 diwarnai oleh disfungsi komunikasi yang parah. Pembaca diajak untuk melihat realitas politik sebagai sebuah "pertandingan" menang-kalah (*versus*), bukan sebagai mekanisme *check and balance* yang sehat. Hal ini membentuk opini publik yang kritis dan sinis terhadap efektivitas pemerintahan Gus Dur dan kepemimpinan Bank Indonesia pada masa itu.

9. Edisi 25 Juni 2000



Gambar 10 Sampul Majalah Tempo edisi 25 Juni 2000

Tabel 9 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 25 Juni 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Karikatur Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Neraca timbang	Praktik politik transaksional
3.		Uang kertas dan Gedung bulog	Aset negara
4.		Patung <i>bust</i> Soeharto	Tokoh Soeharto

5.		Jubah berwarna hijau kecoklatan	Ironi kekuasaan
6.		Teks <i>headline</i>	Upaya pertukaran yang dilakukan oleh Gus Dur
7.		Latar belakang hijau kusam	Lingkungan yang kotor (Korup)

Pada gambar 10, tanda ikon ilustrasi ini bekerja melalui kemiripan fisik yang kuat untuk memastikan pembaca mengenali sosok sentralnya sebagai Gus Dur, meskipun ia tidak mengenakan atribut khasnya seperti peci. Visual Gus Dur dibuat dengan teknik karikatur realis untuk mereplikasi anatomi wajah sang presiden sedemikian rupa sehingga identitasnya tidak tertukar dengan tokoh lain, meskipun tubuhnya dibalut kostum asing yang tidak pernah digunakan oleh Gus Dur. Di sekelilingnya, latar belakang gambar menampilkan tekstur yang kasar, berbintik, dan berwarna hijau kusam. Secara visual, latar ini meniru rupa fisik dinding gua yang lembap, tembok penjara bawah tanah yang berlumut, atau permukaan batu yang tidak terawat dan minim cahaya sebagaimana terlihat pada tabel 9.

Selain itu, benda yang digenggam Gus Dur adalah ikon dari neraca gantung kuno. Bentuk palang horizontal, tali penggantung, dan dua piringan cekung adalah representasi visual yang meniru alat ukur berat. Gestur tangan Gus Dur yang mengangkat neraca tersebut juga merupakan ikon dari aktivitas fisik menimbang. Gambar ini membekukan momen aksi di mana seseorang sedang mengukur keseimbangan beban kiri dan kanan. Secara visual, ilustrasi ini tidak memerlukan teks bagi pembaca untuk memahami bahwa sedang terjadi proses komparasi berat antara dua objek yang berbeda.

Objek-objek di atas piringan timbangan juga hadir sebagai tanda ikonik yang mewakili realitas fisik. Patung dada (bust) di sisi kiri adalah ikon dari Soeharto, yang dikenali lewat senyum khas dan tatanan rambutnya. Label "1 Kg" pada patung tersebut meniru bentuk anak timbangan pasar. Di sisi kanan yang terangkat naik, ilustrasi tumpukan kertas dan bangunan meniru bentuk fisik uang rupiah dan gudang logistik (Bulog). Selain itu, kemiringan neraca itu sendiri adalah ikon dari ketidakseimbangan.

Label "1 Kg" pada patung Soeharto adalah simbol satir tentang komodifikasi. Menjadikan seorang diktator sebagai anak timbangan menyimbolkan upaya menyederhanakan masalah besar menjadi satuan yang bisa diukur dan diperdagangkan. Namun, ketimpangan timbangan tersebut mengirimkan pesan simbolik terakhir bahwa ada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang tidak ekuivalen dengan uang, sebanyak apa pun jumlahnya. Barter politik tersebut disimbolkan sebagai sebuah kemustahilan moral.

Dalam kategori indeks, hubungan sebab-akibat terlihat jelas pada posisi neraca yang miring (berat sebelah). Sisi kiri yang memuat patung Soeharto turun ke bawah, menjadi indeks atau jejak fisik bahwa beban politik/hukum dari sosok Soeharto jauh lebih berat daripada nilai tumpukan uang dan aset yang ada di sisi kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya "barter" yang dilakukan Gus Dur mengalami kegagalan ekuilibrium. Tawaran pengembalian aset negara ternyata tidak cukup bobotnya untuk mengangkat atau menebus beratnya kasus Soeharto. Kemiringan ini menunjuk pada fakta realitas bahwa "dosa masa lalu" rezim Orde Baru terlalu masif untuk diselesaikan sekadar dengan transaksi finansial.

Ekspresi wajah Gus Dur dan latar belakang juga berfungsi sebagai indeks atmosferik. Tatapan mata Gus Dur yang tajam ke arah timbangan adalah indeks dari atensi penuh dan kalkulasi yang sedang dilakukan. Sementara itu, kegelapan dan tekstur lumut pada latar belakang adalah indeks dari absennya cahaya (transparansi) dan berjalannya waktu (stagnasi). Lingkungan yang gelap secara kausalitas menunjukkan bahwa aktivitas penimbangan ini tidak dilakukan di ruang terbuka yang terang, melainkan di ruang tertutup. Ini menjadi penunjuk bahwa negosiasi politik tersebut dilakukan secara rahasia, jauh dari pantauan publik dan tidak sehat secara politis. Teks judul "Politik Barter Presiden" bertindak sebagai indeks kontekstual. Kata "Barter" menunjuk pada upaya pertukaran, namun gambar neraca yang timpang mengindikasikan kemustahilan pertukaran tersebut.

Secara simbolik, keseluruhan elemen visual ini membentuk metafora kritik yang tajam. Toga dan Neraca yang dikenakan Gus Dur adalah simbol ironi kekuasaan. Toga menyimbolkan "Raja-Filsuf" atau otoritas hukum tertinggi, namun fakta bahwa Gus Dur menggunakan neraca pasar untuk menimbang manusia dan benda menyimbolkan degradasi hukum menjadi transaksi dagang. Posisi neraca yang berat sebelah menyimbolkan bahwa Keadilan Sejarah (Soeharto) memiliki bobot moral yang tak terhingga yang tidak bisa dibeli atau disetarakan dengan Materi. Soeharto yang "berat di bawah" menyimbolkan bahwa itu adalah beban sejarah yang menjadi jangkar penghambat, yang gagal diangkat oleh pemerintahan Gus Dur meski dengan iming-iming pemulihan ekonomi.

Latar belakang yang menyerupai dinding gua berlumut adalah simbol dari "Rimba Politik" dan ketidakjelasan. Warna hijau keruh dan hitam menyimbolkan kekotoran, misteri, dan sesuatu yang disembunyikan. Ini mengontraskan simbol kesucian (Toga) dengan simbol lingkungan yang korup (latar belakang), menciptakan makna bahwa niat atau tindakan yang mungkin dianggap bijak oleh Presiden, nyatanya dilakukan dalam ekosistem politik yang kotor dan tidak transparan. Latar ini menyimbolkan bahwa hukum tidak sedang tegak di istana yang megah, melainkan sedang dipermainkan di ruang gelap.

Kesimpulannya, interpretan pertama yang terbentuk dalam kognisi pembaca adalah pemahaman mengenai kemustahilan moral dan kegagalan pragmatisme politik. Pembaca yang melihat neraca miring tersebut tidak menafsirkan gambar ini sebagai sebuah kesepakatan yang sukses, melainkan sebagai sebuah deadlock atau jalan buntu. Konsep mental yang muncul adalah bahwa beban sejarah dan dosa hukum rezim Orde Baru (disimbolkan oleh patung Soeharto yang berat menekan ke bawah) terlalu masif untuk ditebus hanya dengan pengembalian aset finansial (disimbolkan oleh uang yang lebih ringan). Gambar ini melahirkan kesadaran kritis di benak pembaca bahwa upaya pemerintah untuk melakukan "tukar guling" kasus adalah tindakan yang sia-sia karena tidak ada ekuivalensi nilai antara keadilan bagi korban sejarah dengan materi. Pembaca diyakinkan bahwa "uang tidak bisa membeli sejarah," dan ketimpangan visual neraca tersebut menjadi bukti validasi atas skeptisisme mereka terhadap wacana abolisi yang digulirkan saat itu.

Selanjutnya, interpretan berkembang menjadi persepsi negatif mengenai integritas kekuasaan yang beroperasi di "ruang gelap". Kombinasi antara kostum Toga yang agung dengan latar belakang dinding berlumut yang suram menciptakan efek kognitif berupa ironi. Pembaca menafsirkan sosok Gus Dur bukan sebagai "Raja-Filsuf" yang bijaksana, melainkan sebagai pemimpin yang sedang memaksakan skenario transaksional di wilayah yang tidak transparan dan tertutup. Latar belakang yang gelap dan kotor mengarahkan

pemaknaan pembaca bahwa kebijakan "barter" ini bukanlah produk hukum yang higienis, melainkan produk intrik politik bawah tanah yang penuh dengan kegelapan. Hal ini meruntuhkan citra kesakralan istana dan mengubahnya menjadi persepsi tentang "rimba politik" di mana hukum dipertainkan sesuai kepentingan penguasa, bukan ditegakkan berdasarkan prinsip transparansi.

Interpretan final atau habit pola pikir yang tertanam adalah desakralisasi total terhadap institusi hukum. Sampul edisi ini menanamkan gagasan bahwa di era transisi tersebut, hukum telah terdegradasi menjadi komoditas pasar. Simbol neraca yang biasanya mewakili keadilan objektif, kini diinterpretasikan sepenuhnya sebagai alat pertukaran untung-rugi. Pembaca diajak untuk melihat realitas bahwa nasib seorang mantan diktator tidak ditentukan oleh palu hakim di pengadilan, melainkan oleh timbangan saudagar di istana. Hal ini memicu sentimen sinisme kolektif dimana masyarakat menjadi paham bahwa Keadilan di mata elit politik hanyalah sebuah variabel yang bisa ditawar, diukur dengan satuan kilo, dan dibarter dengan aset, yang pada akhirnya mengikis kepercayaan publik terhadap keseriusan agenda reformasi hukum itu sendiri.

10. Edisi 23 Juli 2000



Gambar 11 Sampul Majalah Tempo edisi 23 Juli 2000

Tabel 10 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 23 Juli 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid

2.		Baju zirah besi, pedang dan tombak	Kekebalan dan ketulian kekuasaan
3.		Panah beterbangan dan tumpukan panah	Serangan kritik dan aspirasi rakyat
4.		Teks <i>headline</i>	Konflik batin

Pada tabel 10 terlihat elemen visual utama yang bekerja melalui kemiripan fisik adalah wajah sosok ksatria tersebut. Meskipun tubuhnya dibalut baju besi abad pertengahan yang asing, pembaca segera mengenali wajah tersebut sebagai Abdurrahman Wahid. Hal ini dapat dipahami karena gambar tersebut mempertahankan ciri khas wajah yang menjadi penanda identitas Gus Dur dengan kacamata berbingkai tipis yang khas, bentuk wajah yang bulat, serta ekspresi tawa lebarnya. Representasi ini bersifat ikonik karena memiliki kualitas visual yang meniru rupa asli sang presiden, sehingga tidak ada keraguan mengenai siapa tokoh yang sedang digambarkan meskipun kostumnya fiktif seperti yang terlihat pada gambar 11.

Selain wajah, kostum baju zirah yang dikenakan merupakan ikon dari seorang ksatria Eropa abad pertengahan. Detail visual seperti kilap logam, bentuk helm dengan visor yang terbuka, pelindung bahu, hingga sarung tangan besi digambar dengan properti visual yang meniru baju besi sesungguhnya. Begitu pula dengan tombak panjang yang dipegang di tangan kiri dan pedang di pinggang, yang secara visual merepresentasikan senjata perang abad pertengahan. Tanda-tanda ikonik ini berfungsi membawa imajinasi pembaca pada sebuah "panggung" visual tertentu, yaitu medan pertempuran klasik.

Secara simbolik, sosok Gus Dur yang mengenakan baju zirah dan memegang tombak panjang sangat kuat asosiasinya dengan tokoh sastra klasik Don Quixote karya Miguel de Cervantes. Don Quixote adalah simbol dari seorang ksatria tua yang hidup dalam delusi, berperang melawan musuh imajiner nya seperti menyerang kincir angin yang dianggap raksasa, namun tetap merasa dirinya pahlawan pembela kebenaran. Dengan meminjam simbolisme ini, Tempo mungkin menyindir bahwa "perang" yang dijalani Gus Dur adalah perang yang diciptakannya sendiri dalam persepsinya, atau bahwa Gus Dur sedang memperjuangkan idealisme dengan cara yang dianggap konyol atau tidak realistis oleh orang di sekitarnya. Ini adalah simbol dari kepahlawanan yang tragis sekaligus jenaka.

Baju zirah besi juga menjadi simbol dari kekebalan dan ketulian kekuasaan. Dalam politik, mengenakan baju besi menyimbolkan sikap bebal atau tidak mau mendengar aspirasi rakyat. Panah-panah kritik yang ditembakkan hanya memantul atau menancap di luar tanpa bisa menembus kulit (substansi). Ini menyimbolkan kebuntuan komunikasi politik. Kritik sebanyak apa pun (tumpukan panah) menjadi sia-sia karena sang pemimpin telah membalut dirinya dengan arogansi atau keyakinan diri yang tak tembus pandang.

Elemen ikonik lainnya adalah anak-anak panah yang menancap di tubuh dan menumpuk di bagian bawah. Secara visual, benda-benda ini meniru bentuk fisik anak

panah dengan batang kayu dan bulu di ujungnya. Jumlahnya yang banyak dan menumpuk seperti sampah di kaki ksatria memberikan informasi visual tentang kuantitas. Tanpa perlu kata-kata, gambar tumpukan ini secara ikonik merepresentasikan sebuah "banjir" objek atau serangan yang masif. Kualitas gambar yang realistis pada anak panah ini penting untuk menegaskan bahwa ksatria tersebut telah diujani oleh benda tajam tersebut dalam waktu yang lama.

Dalam kategori indeks, hubungan sebab-akibat sangat menonjol pada keberadaan anak panah yang menancap dan menumpuk. Anak panah yang menancap di baju zirah adalah indeks (jejak fisik) bahwa subjek tersebut telah diserang. Tidak mungkin ada anak panah di sana tanpa ada pihak yang melontarkannya. Tumpukan anak panah yang menggunung di kaki Gus Dur menjadi indeks dari durasi dan intensitas serangan yang mengindikasikan bahwa serangan politik yang ditujukan kepada Presiden terjadi secara bertubi-tubi, terus-menerus, dan dalam jumlah yang luar biasa banyak. Tumpukan itu adalah bukti forensik visual dari serangan yang dahsyat.

Ekspresi wajah Gus Dur yang tertawa lebar di tengah hujan panah tersebut adalah indeks dari respons psikologis yang kontradiktif. Secara logika kausalitas umum, orang yang dipanah seharusnya kesakitan atau takut. Namun, tawa Gus Dur menjadi indeks dari karakter aslinya yang sering dianggap nyelenah, tebal kuping, atau meremehkan masalah. Ekspresi ini menunjukkan bahwa serangan-serangan anak panah tersebut tidak berhasil melukainya secara emosional atau fisik karena adanya baju zirah tersebut. Baju zirah itu sendiri adalah indeks dari mekanisme pertahanan diri. Gus Dur digambarkan menutup diri dengan lapisan pelindung yang tebal, mengindikasikan sikap defensif atau ketertutupan istana terhadap kritik luar.

Judul "Gus Dur Vs Gus Dur" berfungsi sebagai indeks kontekstual yang mengarahkan makna gambar pada penyebab krisis. Kata "Vs" biasanya menghubungkan dua pihak yang berbeda seperti misalnya Gus Dur Vs Megawati. Namun, pengulangan nama yang sama mengindikasikan bahwa sumber masalah bukanlah dari luar, melainkan dari dalam diri sendiri. Teks ini menunjuk pada realitas nyata politik saat itu di mana pernyataan-pernyataan kontroversial Gus Dur sering kali menjadi senjata makan tuan. Anak-anak panah yang menumpuk itu bisa diindikasikan bukan hanya serangan lawan, melainkan akibat dari manuvernya sendiri yang membalik menyerang dirinya.

Judul "Gus Dur Vs Gus Dur" adalah simbol dari paradoks internal. Ini merepresentasikan konflik batin atau inkonsistensi kebijakan yang menjadi musuh utama pemerintahan. Simbol ini menegaskan narasi bahwa kejatuhan atau krisis yang terjadi bukan karena kuatnya oposisi, melainkan karena kelemahan internal sang pemimpin. Gus Dur adalah musuh terbesar bagi dirinya sendiri. Sementara itu, warna merah pada bulu helm ksatria bisa menyimbolkan keberanian, namun di tengah tumpukan panah, ia juga bisa menjadi simbol sasaran tembak yang mencolok.

Secara keseluruhan interpretan yang terbentuk di benak publik adalah persepsi mengenai kepemimpinan yang denial dan hidup dalam ilusi. Sosok Gus Dur yang tertawa lebar dalam balutan baju zirah besi di tengah hujan anak panah tidak dimaknai sebagai simbol ketangguhan, melainkan sebagai bentuk bebalisme politik atau ketidakpedulian terhadap realitas krisis. Pendekatan persamaan visual dengan Don Quixote memicu konsep mental bahwa sang presiden sedang bertarung dalam peperangan imajinernya sendiri, merasa sebagai pahlawan kebenaran, padahal Gus Dur sendiri sedang dikepung oleh kritik nyata (panah) yang ia abaikan. Pembaca menangkap pesan ironis bahwa "tameng" yang digunakan Gus Dur bukanlah argumen rasional, melainkan sikap masa bodoh yang justru menutup akses komunikasi dengan lembaga negara lain, menjadikan istana sebagai benteng yang terisolasi dan anti-kritik.

Kemudian, interpretan kedua adalah pemahaman kolektif bahwa sumber kekacauan negara bukanlah serangan oposisi, melainkan sabotase diri sendiri. Judul "Gus Dur Vs Gus Dur" yang disandingkan dengan visual tersebut menanamkan kesadaran bahwa musuh terberat presiden adalah inkonsistensi dan manuvernya sendiri. Tumpukan anak panah di

kaki ksatria diinterpretasikan bukan sebagai bukti keganasan lawan, melainkan sebagai akumulasi masalah yang diciptakan oleh pernyataan-pernyataan presiden yang kontroversial yang menjadi senjata makan tuan. Hal ini membentuk opini publik yang fatalistik, bahwa kejatuhan pemerintahan ini tidak terelakkan bukan karena musuh yang kuat, melainkan karena pemimpinnya sibuk berperang melawan bayang-bayangnya sendiri, mengubah panggung politik menjadi sebuah tragedi komedi yang melelahkan dan jenaka.

11. Edisi 30 Juli 2000



Gambar 12 Sampul Majalah Tempo edisi 30 Juli 2000

Tabel 11 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 30 Juli 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Sekumpulan manusia berkepala harimau	Tokoh tokoh politik anggota parlemen
3.		Pagar pembatas	Arsitektur interior gedung Nusantara DPR/MPR

4.		kertas	Dokumen politik
5.		Teks <i>headline</i>	dinamika konflik di parlemen sebagai sebuah tontonan sirkus

Pada tabel 11, tanda ikon yang paling mendominasi adalah kerumunan sosok manusia berkepala harimau yang memenuhi hampir seluruh bingkai sampul. Secara visual, gambar ini merupakan *hybrid* ikonik. Di satu sisi, tubuh mereka mengenakan setelan jas, dasi, dan kemeja formal, yang merupakan ikon dari pakaian anggota parlemen atau pejabat sipil. Namun, di sisi lain, kepala mereka digambarkan sebagai harimau dengan taring tajam, loreng, dan kumis seperti yang terlihat pada gambar 12. Ilustrator mempertahankan beberapa ciri fisik manusia pada wajah harimau tersebut, seperti kacamata, gaya rambut belah sampung, atau bentuk rahang tertentu, sehingga pembaca yang jeli dapat mengenali kemiripan figur-figur harimau tersebut dengan tokoh-tokoh politik nyata di Senayan pada masa itu.

Di bagian tengah bawah, terdapat sosok kecil yang membelakangi pembaca atau tampak bagian belakang tubuh. Sosok ini adalah ikon dari Presiden Gus Dur. Identifikasi ikonik ini terbentuk melalui siluet tubuh yang gempal, setelan jas gelap yang agak kedodoran, dan yang paling krusial adalah peci hitam. Meskipun wajahnya tidak terlihat sama sekali, atribut fisik dan postur tubuh tersebut sudah cukup bagi pembaca untuk mengenali bahwa sosok tersebut adalah Gus Dur. Posisi berdiri yang diam dan tangan yang terkulai di samping tubuh secara visual meniru gestur seseorang yang sedang menghadapi atau menonton sesuatu di hadapannya.

Selain karakter, latar belakang gambar yang berupa balkon kayu atau pagar pembatas merupakan ikon dari arsitektur interior Gedung Nusantara di kompleks DPR/MPR, Senayan. Struktur pagar pembatas ini meniru bentuk fisik area tempat duduk anggota dewan yang bertingkat. Penggambaran kerumunan yang berdesak-desakan dan saling menumpuk secara visual meniru suasana *chaos* atau kerusuhan di tribun penonton atau ruang sidang yang tidak tertib. Kualitas gambar yang tergambar secara karikatural namun detail ini memiliki fungsi membawa pembaca masuk ke dalam representasi visual ruang sidang yang telah berubah fungsi menjadi kandang binatang atau arena pertunjukan.

Dalam identifikasi indeks, hubungan kausalitas terlihat sangat jelas pada ekspresi dan gestur para "harimau". Mulut yang mengaum lebar, gigi taring yang dipamerkan, dan mata yang melotot adalah indeks biologis dari kemarahan, agresi, dan ancaman. Secara alamiah, hewan yang menunjukkan taringnya menandakan kesiapan untuk menyerang atau memangsa. Jari-jari tangan yang menunjuk-nunjuk ke arah sosok Gus Dur adalah indeks dari tuduhan atau interpelasi. Dalam bahasa tubuh politik, menunjuk jari adalah tanda dari menyalahkan, menuntut pertanggungjawaban, atau memojokkan lawan bicara.

Kertas-kertas yang digenggam oleh beberapa tokoh harimau adalah indeks dari dokumen politik. Dalam konteks Juli 2000, kertas-kertas ini merujuk secara kausal pada dokumen Hak Interpelasi atau Memorandum yang sedang digulirkan DPR untuk menjatuhkan Gus Dur terkait skandal Buloggate dan Bruneigate. Buloggate adalah skandal dugaan penyelewengan dana di Badan Urusan Logistik (Bulog) yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur, di mana terjadi pencairan dana non-budgeter Bulog sebesar miliaran rupiah yang menimbulkan kecurigaan adanya penyalahgunaan wewenang dan dana untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang kemudian menjadi salah satu isu

penting dalam proses pemakzulan terhadap Gus Dur. Sedangkan Bruneigate adalah sebuah skandal dugaan penyalahgunaan sumbangan sebesar 2 juta dolar dari Sultan Brunei Darussalam Hassanal Bolkiah yang ditujukan untuk bantuan kemanusiaan di Aceh. Keberadaan kertas di tangan yang mengepal menandakan bahwa dokumen tersebut digunakan sebagai senjata.

Posisi spasial antara Gus Dur dan kerumunan harimau menciptakan indeks ketimpangan kekuatan. Gus Dur digambarkan sendiri, kecil, dan berada di posisi bawah, sementara kerumunan harimau digambarkan banyak, besar, dan menjulang di atas. Komposisi visual ini mengindikasikan bahwa Presiden sedang dalam posisi tertekan, terkepung dan dikeroyok oleh kekuatan mayoritas parlemen. Arah pandangan semua harimau yang tertuju pada satu titik (Gus Dur) menjadi indeks bahwa Gus Dur adalah pusat sasaran serangan. Keheningan sosok Gus Dur berbanding terbalik dengan kebisingan visual di depannya, mengindikasikan sikap defensif atau justru ketenangan di tengah badai yang dihadapinya.

Judul "Harimau-Harimau" mengingatkan pada novel terkenal karya Mochtar Lubis, *Harimau! Harimau!*, yang berkisah tentang kepemimpinan dan naluri purba manusia untuk saling memangsa demi bertahan hidup. Di sini, anggota DPR disimbolkan sebagai predator yang ganas. Namun, harimau juga simbol kekuasaan. Menggambarkan wakil rakyat sebagai binatang buas menyimbolkan hilangnya akal sehat dan adab sopan santun dalam berpolitik. Para anggota parlemen tidak lagi berdebat dengan argumen, melainkan menyerang dengan naluri kebinatangan untuk "mencabik" lawan politiknya.

Kata "(Sirkus?)" dengan tanda tanya di dalam kurung adalah simbol kunci yang mengubah seluruh makna gambar. Sirkus adalah tempat hiburan di mana hewan buas dilatih untuk melakukan atraksi demi mendapat atensi dan tepuk tangan penonton. Dengan menyisipkan kata ini, *Tempo* menyimbolkan bahwa kegaduhan di Senayan mungkin hanyalah sebuah sandiwara politik. Apakah kemarahan harimau-harimau itu asli, ataukah mereka hanya hewan sirkus yang disiapkan dan sedang memainkan peran pesanan demi kepentingan politik tertentu? Simbol sirkus mendekonstruksi keseriusan sidang DPR menjadi sekadar tontonan badut atau akrobatik politik yang absurd, kacau, dan menggelikan, alih-alih proses demokrasi yang bermartabat.

Lokasi "Senayan" bukan sekadar nama tempat, melainkan metonimi simbolik untuk Kekuasaan Legislatif. Judul ini menyimbolkan Senayan bukan lagi sebagai rumah rakyat, melainkan sebagai "kandang macan". Sementara itu, Gus Dur yang berdiri sendiri menghadapi kerumunan buas tersebut menyimbolkan arketipe Daud melawan Goliath atau sang martir yang berani. Peci hitam yang ia kenakan adalah simbol identitas nasional dan keagamaan yang dibenturkan dengan simbol keserakahan dan kebuasan. Kontras ini menyimbolkan pertarungan moral antara seorang guru bangsa melawan nafsu kekuasaan kolektif yang tak terkendali.

Secara keseluruhan interpretan pertama adalah kesan tentang situasi politik yang chaos dan menakutkan. Pembaca menangkap pesan bahwa hubungan antara Eksekutif dan Legislatif sudah mencapai titik didih di mana dialog rasional sudah mati, digantikan oleh aum kemarahan. Anggota parlemen dipersepsikan sebagai gerombolan yang agresif dan siap menjatuhkan presiden dengan cara apa pun.

Interpretan kedua adalah skeptisisme dan ironi (dipicu oleh kata "Sirkus?"). Pembaca diajak untuk melihat lebih jeli dan tidak langsung menelan mentah-mentah kegarangan para politisi tersebut. Muncul pemikiran kritis: "Apakah ini semua hanya pertunjukan?" Sampul edisi ini menanamkan persepsi bahwa elit politik sedang mempermainkan nasib bangsa layaknya pertunjukan sirkus yang bising namun minim substansi, di mana rakyat hanya menjadi penonton di luar arena.

12. Edisi 27 Agustus 2000



Gambar 13 Sampul Majalah Tempo edisi 27 Agustus 2000

Tabel 12 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 27 Agustus 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Syal berwarna abu-abu kebiruan	kondisi fisik dan psikologis Abdurrahman Wahid yang sedang tidak baik
3.		Peci hitam	simbol universal dari Otoritas Negara dan formalitas jabatan presiden
4.		Teks <i>headline</i>	Adanya penolakan politik dari pihak-pihak yang merasa kepentingannya terganggu oleh komposisi kabinet baru

Pada gambar 13, terlihat berbeda dengan sampul-sampul sebelumnya yang sarat akan ilustrasi karikatur dan metafora visual yang riuh, sampul ini menampilkan fotografi *close-up* yang realistis. Sampul ini menghadirkan realisme visual melalui fotografi potret jarak dekat atau *extreme close-up*. Wajah yang tampil adalah ikon tak terbantahkan dari Presiden Abdurrahman Wahid yang diidentifikasi melalui kemiripan fisik presisi dengan tekstur kulit yang menua, tahi lalat, serta kacamata berbingkai tipis yang menjadi ciri khasnya. Kualitas fotografi ini meniru realitas optik tanpa distorsi karikatur, menghadirkan setiap pori-pori dan gurat wajah sebagai representasi fisik sosok presiden apa adanya sebagaimana terlihat pada tabel 12.

Elemen busana juga berfungsi sebagai tanda ikonik yang kuat. Syal berbahan tebal berwarna abu-abu kebiruan yang melilit leher adalah tiruan visual dari benda penghangat tubuh. Tekstur kain wol atau rajutan yang terlihat jelas secara visual membedakannya dari kemeja formal atau jas, menandakan keberadaan lapisan tambahan yang nyata. Begitu pula dengan peci hitam, yang bentuk dan bahannya tereplikasi secara visual sebagai penutup kepala standar nasional. Refleksi cahaya pada lensa kacamata Gus Dur semakin memperkuat kualitas ikonik ini, menegaskan bahwa gambar tersebut adalah rekaman momen nyata di bawah pencahayaan lampu atau matahari, bukan lukisan.

Dalam kategori indeks, hubungan kausalitas menjadi kunci untuk membaca kondisi fisik dan psikologis subjek. Keberadaan syal tebal yang melilit leher adalah indeks biologis yang krusial. Dalam iklim tropis seperti Jakarta atau di dalam gedung pemerintahan, penggunaan syal mengindikasikan bahwa tubuh subjek sedang tidak fit, kedinginan, atau dalam masa pemulihan kesehatan. Syal tersebut adalah jejak fisik dari kerentanan stamina seorang presiden. Syal tidak hanya menjadi sekadar aksesoris mode, melainkan respons tubuh terhadap suhu lingkungan yang tidak bersahabat bagi fisiknya yang menua.

Ekspresi wajah dan arah pandangan mata Gus Dur adalah indeks psikologis yang mendalam. Ketidadaan senyum, garis bibir yang turun, dan tatapan mata yang menunduk ke bawah adalah indeks dari beban pikiran, kelelahan mental, atau kesedihan. Arah pandangan yang tidak menatap kamera mengindikasikan penarikan diri atau kontemplasi dengan arti Gus Dur tidak sedang menyapa publik, melainkan sedang bergulat dengan pikirannya sendiri. Judul majalah "Soal Kabinet Ada yang Tak Rela" bertindak sebagai indeks kausal yang menjelaskan mengapa ekspresi tersebut muncul, wajah murung itu adalah akibat langsung dari resistensi politik yang dihadapinya.

Secara simbolik, terjadi pertarungan makna yang kontradiktif antara atribut kekuasaan dan atribut kemanusiaan. Peci hitam dan Jas adalah simbol universal dari Otoritas Negara dan formalitas jabatan presiden. Namun, simbol ini didekonstruksi oleh kehadiran Syal yang merupakan simbol Kerapuhan Manusiawi dan aspek penuaan. Jika Peci melambangkan "Sang Pemimpin yang Gagah", maka Syal melambangkan "Orang Tua yang Sakit". Pertemuan kedua simbol ini menciptakan metafora tentang sisi humanis kekuasaan bahwa di balik kokohnya jabatan kepresidenan, terdapat tubuh manusia biasa yang rentan terhadap penyakit dan usia.

Latar belakang hadir sebagai ikon dari sebuah kerumunan atau ruang yang tidak terdefinisi. Melalui teknik fotografi, bentuk-bentuk di belakang Gus Dur tampak blur dan pancaran cahayanya tidak membentuk objek yang jelas. Secara ikonik, ini merepresentasikan visualisasi optik dari pandangan mata manusia yang sedang tidak fokus pada kejauhan, atau efek lensa kamera yang memisahkan objek depan dengan latar belakangnya. Meskipun kabur, pembaca tetap mengenali pola warna dan cahaya tersebut sebagai ikon dari suasana lingkungan fisik yang ramai namun berjarak.

Teknik fotografi yang membuat latar belakang menjadi buram/blur juga berfungsi sebagai indeks spasial dan sosial. Keburaman ini adalah hasil teknis dari penggunaan lensa bukaan lebar (*wide aperture*) untuk mengisolasi subjek. Secara semiotik, ini menjadi indeks dari keterasingan. Gus Dur secara fisik berada di tengah keramaian (latar belakang), namun secara optik Gus Dur terpisah sendirian dalam ketajamannya. Hal ini memberi petunjuk bahwa meskipun dikelilingi banyak orang atau politisi, sang presiden sedang

mengalami isolasi eksistensial, sendirian dalam menghadapi masalahnya tanpa ada yang benar-benar bersamanya dalam fokus yang sama.

Latar belakang yang buram bertransformasi menjadi simbol dari Hiruk-Pikuk Politik. Bentuk-bentuk yang tidak jelas di belakang Gus Dur menyimbolkan intrik, kasak-kusuk, dan manuver para politisi ("yang tak rela") yang bising namun tidak memiliki bentuk moral yang tegas. Gus Dur yang tampil tajam dan close-up di depannya disimbolkan sebagai satu-satunya Realitas Kebenaran atau ketulusan di tengah kekaburan moral tersebut. Gus Dur disimbolkan sebagai figur yang harus menanggung beban kejelasan sikap sendirian, sementara dunia di belakangnya penuh dengan ambiguitas.

Dengan demikian sampul ini menandai pergeseran drastis dari visual satir ke realisme humanis, di mana wajah Presiden Abdurrahman Wahid dihadirkan sebagai ikon visual yang jujur tanpa distorsi karikatur. Melalui fotografi extreme close-up, setiap detail fisik seperti gurat penuaan, tahi lalat, dan refleksi pada kacamata menjadi representasi kebenaran optik yang tak terbantahkan. Syal tebal yang menjadi elemen visual berbicara lebih jauh melalui tanda indeksikal. Syal melilit lehernya bukan sekadar aksesori, melainkan jejak fisik dari kerentanan tubuh yang sedang sakit atau kedinginan di tengah iklim politik yang keras. Dipadukan dengan ekspresi wajah yang murung dan tatapan mata yang menunduk, gambar ini menjadi indikator psikologis yang kuat bahwa sang presiden sedang menanggung beban mental yang berat dan kelelahan akut akibat resistensi kabinet yang disebutkan dalam judul.

Pada tataran simbolik, sampul ini membangun narasi tentang paradoks kekuasaan yang menyentuh hati. Simbol otoritas negara yang gagah (peci hitam) didekonstruksi oleh simbol kerapuhan manusiawi (syal dan wajah lelah), menciptakan metafora bahwa di balik jabatan sakral kepresidenan, terdapat sosok orang tua yang ringkih yang butuh perlindungan. Latar belakang yang dibuat buram semakin memperkuat simbolisme keterasingan/kesendirian. Gus Dur digambarkan terisolasi dalam fokus yang tajam, sementara dunia politik di belakangnya hanya menjadi kebisingan visual yang tak berbentuk. Secara keseluruhan, interpretan yang muncul di benak pembaca adalah rasa empati mendalam terhadap sosok "pemimpin yang kesepian" (*The Lonely Leader*), mengubah persepsi dari kritik terhadap manuver politik menjadi rasa iba terhadap seorang Bapak Bangsa yang berjuang sendirian.

13. Edisi 29 Oktober 2000



Gambar 14 Sampul Majalah Tempo edisi 29 Oktober 2000

Tabel 13 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 29 Oktober 2000

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Karikatur Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Karikatur Alip Agung Soewondo	Tokoh Alip Agung Soewondo
3.		Boneka Matryoshka	Konspirasi skandal berlapis
4.		Pakaian jas dan dasi	Pakaian resmi kenegaraan
5.		Teks <i>headline</i>	ketidakpastian eksistensial

6.		Latar belakang gradasi merah dan ungu	Suhu politik yang memanans
----	---	---------------------------------------	----------------------------

Pada tabel 13, terlihat panggung visual yang kuat di mana kemiripan fisik menjadi kunci identifikasi utama. Objek boneka kayu Matryoshka di lapisan dalam mereplikasi fitur wajah Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan presisi karikatural yang tinggi yang dapat dikenali melalui pipi yang berisi, kacamata tebal, dan peci hitam yang tetap dipertahankan meski tubuhnya didistorsi menjadi oval. Sementara itu, figur boneka di lapisan luar merepresentasikan Alip Agung Soewondo seperti yang terlihat pada gambar 14. Soewondo dikenal publik sebagai tukang pijat pribadi sekaligus orang kepercayaan Gus Dur yang menjadi tersangka sentral dalam skandal korupsi dana Yanatera Bulog (Buloggate). Ia menjadi figur kontroversial karena diduga memanfaatkan kedekatan fisiknya dengan presiden untuk memuluskan pencairan dana non-bujeter, menjadikannya jembatan utama antara istana dan kasus pidana tersebut. Secara visual, ilustrator menangkap ciri fisik Soewondo dengan gaya rambut belah pinggir yang rapi, menegaskan identitasnya sebagai "kulit pelindung" sang presiden.

Dalam logika kausalitas indeksikal, posisi cangkang boneka Soewondo yang melayang terpisah di udara adalah indeks dari aksi pemaksaan atau penangkapan. Dalam hukum fisika, bagian atas boneka tidak akan terbuka dengan sendirinya kecuali ada gaya eksternal yang membukanya. Hal ini menjadi penunjuk langsung pada peristiwa penangkapan Soewondo oleh aparat hukum. Karena Soewondo adalah orang terdekat yang selama ini menutupi akses ke presiden, penangkapannya menjadi sebab langsung terkelupasnya lapisan pelindung tersebut. Ekspresi wajah Gus Dur yang terlihat cemas dengan mulut sedikit terbuka adalah indeks psikologis yang menandakan respons reaktif terhadap hilangnya tameng pelindungnya dan terpapar langsung oleh ancaman luar tanpa perantara.

Pada tataran simbolik, penggunaan boneka Matryoshka adalah metafora jenius tentang struktur skandal yang berlapis. Boneka Rusia ini menyimbolkan bahwa kebenaran kasus Buloggate tidak terletak di permukaan, melainkan tersembunyi di dalam lapisan-lapisan aktor. Soewondo disimbolkan sebagai "kulit luar" atau operator lapangan yang membungkus inti persoalan. Profesi Soewondo sebagai tukang pijat yang memiliki akses fisik paling intim dengan presiden disimbolkan secara visual dengan posisinya yang "memeluk" atau membungkus tubuh Gus Dur. Mekanisme boneka yang bisa dibongkar-pasang ini menyimbolkan kerapuhan struktur kekuasaan. Relasi mereka disimbolkan bukan sebagai hubungan profesional yang kokoh, melainkan konstruksi mainan yang menyembunyikan satu figur di dalam figur lainnya.

Selain karakter manusia dan boneka, latar belakang pada sampul ini hadir sebagai ikon dari sebuah layar latar studio yang abstrak. Gradasi warna yang mulus bergerak dari merah menyala di bagian bawah menuju ungu pekat di bagian atas secara visual meniru fenomena pencahayaan buatan (*artificial lighting*) yang dramatis. Tidak ada objek pemandangan alam di sana, yang ada hanyalah bidang warna datar yang berfungsi

menonjolkan objek tiga dimensi di depannya. Kualitas visual latar belakang ini menciptakan ilusi ruang hampa atau ruang isolasi, di mana fokus penonton dipaksa sepenuhnya tertuju pada drama pembukaan boneka tersebut tanpa distraksi visual lain, seolah-olah ini adalah adegan tunggal di atas panggung teater politik.

Hubungan antara latar belakang dan objek utama juga menceritakan sebab-akibat yang intens. Warna merah menyala yang mendominasi bagian bawah adalah indeks termal dari suhu politik yang memanaskan ekstrem. Warna merah ini adalah jejak visual dari intensitas konflik Buloggate yang sedang membara di fondasi kekuasaan. Gradasi ke warna ungu gelap di bagian atas mengindikasikan atmosfer yang semakin menekan dan menyedihkan. Latar belakang ini menunjuk pada situasi lingkungan yang sedang dalam kondisi siaga. Gus Dur yang kini terbuka cangkangnya menjadi terpapar langsung oleh "radiasi panas" dari latar belakang merah tersebut, mengindikasikan bahwa bahaya skandal ini telah menyentuh inti kepresidenan.

Integrasi antara boneka dan warna latar menciptakan metafora "*Red Alert*" (Bahaya Tingkat Tinggi). Warna merah pada latar belakang secara universal menyimbolkan bahaya, urgensi, dan peringatan berhenti. Dengan menempatkan Gus Dur di tengah lautan warna merah ini, Tempo menyimbolkan bahwa posisi presiden sedang berada dalam zona kritis. Judul "Nasib Presiden" di tengah latar merah menyimbolkan ketidakpastian eksistensial. Gus Dur yang menjadi bagian dalam boneka kini harus menghadapi dunia luar yang bermusuhan tanpa perisai. Simbolisasi ini menggiring opini bahwa Gus Dur kini berdiri telanjang secara politik, rentan terhadap serangan impeachment karena "tameng hidup"-nya (Soewondo) telah diamankan oleh hukum.

Akhirnya, interpretan yang terbentuk di benak pembaca adalah perasaan tentang "Tertangkap Basah" dan Keterpaparan Total. Kombinasi antara boneka yang terbuka paksa dengan latar belakang merah menyala membangun persepsi bahwa Gus Dur tidak lagi memiliki tempat bersembunyi. Pembaca memaknai gambar ini sebagai konfirmasi visual bahwa Soewondo dan Gus Dur adalah satu paket kesatuan yang tak terpisahkan. Penangkapan sang tukang pijat dimaknai sebagai runtuhnya tembok pertahanan terakhir yang selama ini memisahkan presiden dari jerat skandal.

Secara emosional, pembaca diajak merasakan kegentingan yang mencekam. Pembaca tidak melihat ini sebagai akhir dari kasus kriminal biasa, melainkan sebagai awal dari krisis politik besar bagi kepala negara. Narasi visual yang tertangkap adalah: "Perisai telah hancur, dan kini Presiden berdiri sendiri di tengah neraka politik." Hal ini memicu skeptisisme publik terhadap klaim ketidaktahuan istana, karena secara semiotik, gambar tersebut menegaskan bahwa Gus Dur berada tepat di inti lingkaran permainan yang dijalankan oleh Soewondo.

14. Edisi 18 Februari 2001



Gambar 15 Sampul Majalah Tempo edisi 18 Februari 2001

Tabel 14 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 18 Februari 2001

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
3.		Jam pasir	Finitas atau keterbatasan waktu
4.		Bayangan jam pasir	Senjakala kekuasaan
5.		Teks <i>headline</i>	Sebuah profetik atau ramalan

Pada gambar 15, Sampul edisi ini menyajikan representasi visual yang berpijak pada mimesis atau peniruan akurat terhadap realitas fisik. Objek utama berupa jam pasir atau *hourglass* dari kayu dan kaca digambarkan dengan detail tekstur yang sangat realistis, mulai dari serat kayu pada penampang atas dan bawah hingga pantulan cahaya pada permukaan

kaca yang melengkung. Kualitas visual ini bukan sekadar ilustrasi abstrak, melainkan sebuah simulasi optik yang meyakinkan mata pembaca akan keberadaan objek tersebut sebagai benda tiga dimensi yang nyata. Di dalam tabung kaca tersebut, teknik montase fotografi digunakan untuk menempatkan wajah Presiden Abdurrahman Wahid di tabung atas dan Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri di tabung bawah. Wajah-wajah ini adalah ikon murni karena mempertahankan kemiripan topografis yang presisi dengan tokoh aslinya sebagaimana terlihat pada tabel 14.

Lalu fenomena fisik pasir yang mengalir juga dihadirkan secara ikonik. Butiran-butiran halus yang jatuh dari atas ke bawah digambarkan dengan properti visual yang meniru perilaku materi granular yang terpengaruh oleh gravitasi. Ikonitas ini penting untuk membangun logika visual bahwa materi yang menyusun wajah Gus Dur di atas sedang terurai menjadi partikel pasir lalu jatuh dan memadat kembali membentuk wajah Megawati di bagian bawah. Penggambaran ini menciptakan ilusi transformasi fisik yang nyata, seolah-olah kedua tokoh tersebut terbuat dari zat yang sama yang sedang berpindah tempat. Bayangan yang jatuh di sebelah kiri objek juga merupakan tanda ikonik yang menegaskan bahwa jam pasir ini berdiri di atas sebuah permukaan datar dalam ruang yang memiliki sumber cahaya, memperkuat kesan keberadaan objek tersebut dalam ruang dan waktu yang konkret.

Pada tataran indeksikal, hubungan kausalitas dan hukum fisika menjadi narasi utama yang menggerakkan makna gambar. Posisi Gus Dur di tabung atas dan Megawati di tabung bawah bukan sekadar tata letak artistik, melainkan indeks dari hierarki dan suksesi. Dalam mekanisme jam pasir, materi selalu bergerak dari atas ke bawah karena gaya gravitasi yang tak dapat dihindari. Hal ini menjadi penunjuk bahwa kekuasaan atau legitimasi politik (pasir) sedang mengalir dari Gus Dur menuju Megawati. Aliran pasir yang menghubungkan dagu Gus Dur dengan kepala Megawati adalah jejak fisik dari proses transfer kekuasaan yang sedang berlangsung yang dapat dilihat dari volume pasir di atas turun dan berkurang sehingga menambah volume di bawah. Ini mengindikasikan bahwa naiknya Megawati adalah akibat langsung dari merosotnya Gus Dur.

Konsep perubahan pasir dari tubuh Gus Dur terurai menjadi butiran dan membentuk tubuh Megawati adalah metafora simbolik yang sangat kuat tentang kesinambungan dan penggantian. Ini menyimbolkan bahwa tidak ada kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) dengan hancurnya satu rezim yang kemudian menjadi bahan bakar bagi terbentuknya rezim baru. Pasir di sini menyimbolkan Legitimasi Rakyat. Legitimasi itu tidak hilang, hanya berpindah wadah. Megawati disimbolkan sebagai wadah baru yang sedang "diisi" oleh sejarah. Simbolisasi ini juga mengandung makna bahwa Megawati adalah antitesis sekaligus kelanjutan yang tak terelakkan dari Gus Dur.

Secara simbolik, objek Jam Pasir adalah arketipe universal yang membawa muatan filosofis tentang finitas atau keterbatasan waktu. Dalam tradisi seni Vanitas, jam pasir adalah pengingat bahwa segala sesuatu memiliki akhir. Menempatkan Gus Dur di dalam jam pasir menyimbolkan bahwa masa kepresidenannya bukanlah sesuatu yang abadi, melainkan memiliki durasi yang terukur dan kini sedang mendekati titik nol. Simbol ini mengubah persepsi tentang krisis politik dari sekadar konflik menjadi sebuah takdir waktu. Proses ini digambarkan sebagai sebuah keniscayaan alamiah, bukan sekadar kudeta politik.

Ekspresi wajah kedua tokoh juga berfungsi sebagai indeks psikologis yang merespons situasi tersebut. Wajah Gus Dur yang tampak murung, datar, dan sedikit menunduk adalah manifestasi eksternal dari kondisi internal yang tertekan. Ini adalah indeks dari seseorang yang menyadari bahwa waktunya sedang habis atau posisinya sedang tergerus. Sebaliknya, wajah Megawati di bagian bawah yang menengadah dengan senyum tipis yang tenang adalah indeks dari kesiapan atauantisipasi pasif. Megawati tidak perlu memanjat untuk mengambil kekuasaan hanya perlu menunggu gravitasi politik (hukum dan situasi) menjatuhkan kekuasaan itu ke pangkuannya. Ekspresi ini menandakan posisi "penerima" yang diuntungkan oleh keadaan.

Selain itu, teks judul "Semakin Brutal Demo, Gus Dur Makin Terancam" bertindak sebagai indeks kontekstual yang menjelaskan mengapa pasir itu turun semakin cepat. "Demo brutal" adalah variabel penyebab yang mempercepat proses peluruhan kekuasaan Gus Dur. Judul ini menghubungkan metafora jam pasir dengan realitas pada Februari 2001, memberikan konteks bahwa percepatan waktu politik ini dipicu oleh desakan massa dan ketidakstabilan keamanan. Gambar jam pasir menjadi indikator visual atau "meteran" yang menunjukkan sisa waktu yang dimiliki presiden sebelum mandatnya benar-benar habis.

Judul "Awal Sebuah Akhir?" dengan tanda tanya di belakangnya adalah simbol retorika yang menggantung. Frasa ini mengandung muatan profetik atau ramalan. Kata "Akhir" merujuk pada tumbangnya Gus Dur, sementara "Awal" merujuk pada naiknya Megawati atau era baru ketidakpastian. Tanda tanya tersebut menyimbolkan sedikit keraguan atau ketegangan yang masih tersisa, apakah proses ini bisa dihentikan? Namun, visual jam pasir yang sudah berjalan setengah lebih menyimbolkan jawaban yang hampir pasti dengan proses yang irreversible (tidak bisa dibalik). Secara keseluruhan, sampul ini menjadi simbol visual dari Countdown (Hitung Mundur) menuju Sidang Istimewa MPR yang kelak memang melengserkan Gus Dur.

Interpretan utama yang terbentuk akhirnya adalah persepsi kuat mengenai fatalisme politik dan keniscayaan waktu. Metafora jam pasir berhasil mengubah cara pandang audiens terhadap krisis kepresidenan saat itu. Bukan lagi dilihat sebagai pertarungan politik dinamis yang masih bisa dimenangkan, melainkan sebagai proses peluruhan alamiah yang tidak bisa dihentikan. Konsep mental yang tertanam adalah bahwa masa kekuasaan Gus Dur telah memasuki fase "hitung mundur" (countdown) yang kritis. Publik diyakinkan secara visual bahwa sebagaimana pasir tidak bisa melawan gravitasi, Gus Dur pun disimbolkan tidak lagi memiliki daya untuk menahan laju kejatuhannya yang semakin cepat tergerus oleh tekanan massa dan realitas politik yang "brutal".

Selanjutnya, interpretan yang muncul adalah penerimaan kolektif terhadap suksesi kepemimpinan yang tak terelakkan. Visualisasi material tubuh Gus Dur yang luruh ke bawah untuk kemudian memadat membentuk sosok Megawati menanamkan pemahaman bahwa tidak akan ada kekosongan kekuasaan. Akhir dari satu rezim adalah bahan bakar mutlak bagi lahirnya rezim berikutnya. Hal ini membentuk opini publik yang tidak lagi bertanya "apakah" Gus Dur akan jatuh, melainkan "kapan" butiran terakhir itu akan habis. Tanda tanya pada judul "Awal Sebuah Akhir?" diinterpretasikan secara retorik sebagai konfirmasi halus, menggiring psikologi masyarakat untuk bersiap menyambut era baru di bawah Megawati sebagai sebuah kepastian sejarah yang tinggal menunggu waktu.

15. Edisi 06 Mei 2001



Gambar 16 Sampul Majalah Tempo edisi 06 Mei 2001

Tabel 15 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 06 Mei 2001

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
3.		Kebaya Merah Muda	Seorang Ibu
4.		Bola Kaca	Masa depan dan ramalan
5.		Tangan yang sedang memegang bola kaca	Cengkeraman penguasa
6.		Teks <i>headline</i>	Ketidakpastian nasib

Sampul edisi 06 mei 2001 pada gambar 16 menyajikan dua representasi visual yang sangat kontras dalam hal skala dan kehadiran. Sosok Megawati Soekarnoputri ditampilkan sebagai figur dominan yang memenuhi hampir seluruh latar belakang sampul. Kualitas fotografi yang tajam menangkap kemiripan fisik yang presisi dengan tatanan rambut sanggul khasnya, kacamata berbingkai tipis, tahi lalat di dagu, hingga senyum lebar yang memperlihatkan deretan gigi. Pilihan busana kebaya berwarna pink cerah juga direproduksi secara ikonik, menonjolkan tekstur kain dan nuansa feminitas yang menjadi ciri khas penampilannya. Megawati di sini bukan sekadar ilustrasi, melainkan potret fotografis yang hidup dan menatap langsung ke arah audiens, menciptakan efek kehadiran yang nyata dan tak terelakkan seperti yang terlihat pada tabel 15.

Sebaliknya, sosok Gus Dur dihadirkan dalam bentuk miniatur yang terperangkap di dalam sebuah bola kaca transparan. Meskipun ukurannya diperkecil secara drastis, identitas ikoniknya tetap terjaga melalui atribut visual yang melekat padanya dengan peci hitam, kacamata tebal, dan kemeja batik atau gelap. Namun, berbeda dengan Megawati yang cerah, wajah Gus Dur di dalam bola tersebut tampak sedikit lebih gelap, dengan detail mata yang tertutup atau menunduk. Ikonografi bola kaca itu sendiri digambarkan dengan properti visual yang realistis. Adanya refleksi cahaya dan distorsi visual pada tepiannya meniru sifat fisik kaca atau kristal bola yang sesungguhnya.

Secara simbolik, objek Bola Kristal adalah metafora klasik yang membawa muatan makna tentang masa depan dan ramalan. Biasanya, bola kristal digunakan oleh peramal untuk melihat apa yang akan terjadi. Dengan menempatkan Gus Dur di dalamnya, Tempo menyimbolkan bahwa nasib presiden telah menjadi sebuah teka-teki masa depan yang sedang dibaca atau ditentukan. Gus Dur bukan lagi aktor politik yang berdaulat, melainkan telah berubah menjadi objek spekulasi. Selain itu, kaca menyimbolkan kerapuhan, kekuasaan Gus Dur disimbolkan sebagai sesuatu yang sangat mudah pecah, transparan dan terisolasi dari dunia luar.

Sosok Megawati dalam komposisi ini bertransformasi menjadi simbol Penentu Takdir. Ukurannya yang besar menyimbolkan besarnya kekuatan politik yang dimiliki dibandingkan presiden saat itu. Warna merah muda pada kebaya, yang biasanya diasosiasikan dengan kelembutan, di sini justru menciptakan kontras simbolik dengan kekuasaan yang digenggamnya. Megawati disimbolkan sebagai "Ibu" yang memegang anaknya, namun dalam konteks politik machiavellian, genggamannya ini juga bisa berarti cengkeraman penguasa yang siap melepaskan beban tersebut jika dianggap memberatkan.

Penyandingan kedua ikon ini menciptakan hierarki visual yang mencolok. Megawati sebagai "raksasa" yang menaungi, dan Gus Dur sebagai "objek kecil" yang dinaungi. Tangan Megawati yang menangkap di bagian bawah bola kaca juga merupakan tanda ikonik yang mereplikasi gestur tangan manusia yang sedang memegang benda berharga atau rapuh. Detail jari-jari tangan yang melengkung mengikuti kontur bola memberikan informasi visual tentang volume dan berat objek tersebut, menegaskan bahwa interaksi fisik antara kedua tokoh ini meskipun dimediasi oleh metafora bola kaca.

Pada tataran indeksikal, dapat diidentifikasi dari hubungan sebab-akibat yang terlihat jelas dari posisi tangan Megawati. Gestur kedua tangan yang menengadahkan dan menopang bola kaca adalah indeks dari kendali fisik. Dalam logika fisika, benda yang dipegang seperti itu sepenuhnya bergantung pada pemegangnya, jika tangan itu dibuka atau ditarik, bola akan jatuh dan pecah. Oleh karena itu, posisi tangan ini menjadi penunjuk bahwa kelangsungan "hidup" atau posisi Gus Dur (yang ada di dalam bola) saat itu secara kausalitas bergantung sepenuhnya pada kehendak Megawati. Stabilitas posisi Gus Dur adalah akibat langsung dari tindakan Megawati yang memilih untuk tetap memegangnya.

Arah pandangan mata kedua tokoh juga berfungsi sebagai indeks psikologis yang kuat. Megawati menatap lurus ke depan dengan senyum lebar adalah indeks dari kepercayaan diri dan kesiapan. Megawati tidak melihat ke arah Gus Dur, melainkan melihat ke masa depan atau ke publik, menandakan bahwa ia adalah subjek yang aktif dan memegang kendali situasi. Sebaliknya, Gus Dur yang menunduk dengan mata terpejam di dalam bola adalah indeks dari kepasrahan, kelelahan, atau isolasi. Gus Dur tidak memiliki kontak mata dengan siapa pun, yang mengindikasikan bahwa ia adalah objek pasif yang tidak lagi memiliki daya tawar atau agensi untuk menentukan arah nasibnya sendiri.

Teks judul "Tergantung Megawati?" dengan tanda tanya besar bertindak sebagai penghubung indeksikal yang mempertegas makna gambar. Kata "Tergantung" memiliki korelasi langsung dengan visual bola yang sedang dipegang atau digantungkan nasibnya pada tangan tersebut. Judul ini menunjuk pada konteks politik Mei 2001, di mana Memorandum II DPR telah digulirkan dan kunci kelanjutan mandat Gus Dur, apakah akan berlanjut ke Sidang Istimewa atau tidak tersebut berada di tangan fraksi PDI-P yang dipimpin Megawati. Senyum Megawati menjadi indeks yang ambigu namun krusial yang

dapat diartikan sebagai senyum penyelamat, atau senyum pemenang yang sedang menunggu waktu untuk menjatuhkan bola.

Judul "Tergantung" juga memiliki makna simbolik ganda. Secara harfiah berarti bergantung, namun secara metaforis berarti ketidakpastian nasib. Relasi antara Presiden dan Wakil Presiden yang seharusnya setara atau saling melengkapi, di sini disimbolkan telah bergeser total menjadi relasi Subjek (Pemegang) dan Objek (Benda). Sampul ini menyimbolkan akhir dari dualisme kepemimpinan Gus Dur-Mega dan menandai awal dari realitas politik baru di mana Gus Dur hanyalah fitur tambahan dalam genggamannya Megawati.

Akhirnya Interpretasi yang terbentuk dalam kognisi publik adalah pemahaman mutlak bahwa poros kekuasaan telah berpindah. Pembaca tidak lagi bertanya-tanya siapa yang memegang kendali negara karena gambar ini memberikan jawaban visual bahwa Gus Dur telah "selesai" sebagai kekuatan mandiri dan kini eksistensinya hanyalah atas izin Megawati. Konsep mental yang tertanam adalah ironi mengenai seorang presiden yang secara konstitusional lebih tinggi, kini tampak kerdil dan tak berdaya di telapak tangan wakilnya yakni Megawati.

Nuansa yang ditangkap publik adalah ketegangan di balik senyuman. Meskipun Megawati tersenyum, pembaca menangkap sinyal bahaya bagi Gus Dur karena sifat benda kaca yang mudah pecah. Hal ini melahirkan opini bahwa kejatuhan Gus Dur tinggal menunggu keputusan "sang pemegang bola". Sampul ini secara efektif membingkai narasi sejarah saat itu bahwa drama politik nasional telah mengerucut pada satu pertanyaan tunggal apa yang akan dilakukan Megawati dengan bola di tangannya itu?

16. Edisi 20 Mei 2001



Gambar 17 Sampul Majalah Tempo edisi 20 Mei 2001

Tabel 16 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 20 Mei 2001

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretasi
1.		Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid

2.		Baju batik biru muda	Antitesis dan harapan
3.		Kursi Hitam	Beban Kekuasaan
4.		Latar belakang hitam/gelap	Isolasi politik
5.		Teks <i>headline</i>	keputusan kolektif dan persuasi

Pada tabel 16, sampul ini menghadirkan representasi visual yang realistis melalui fotografi *close-up*. Subjek utama dalam gambar adalah Presiden Abdurrahman Wahid, yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui ciri-ciri fisiknya dengan rambut beruban yang disisir ke samping, tekstur kulit wajah yang menua, serta cincin batu akik di jari manisnya yang menjadi atribut personal khas seperti yang terlihat pada gambar 17. Gus Dur mengenakan kemeja batik berwarna biru muda dengan motif flora, sebuah pilihan busana yang secara visual merepresentasikan pakaian formal namun kultural yang sering dikenakan dalam keseharian tugasnya. Kualitas gambar ini berfungsi sebagai cermin optik yang memindahkan realitas fisik sang presiden ke hadapan pembaca tanpa distorsi karikatur.

Gestur tangan Gus Dur yang sedang menyentuh atau mengusap area mata kirinya adalah tanda ikonik yang merekam sebuah aksi sesaat. Gambar ini membekukan gerakan fisik mengusap wajah. Secara visual, posisi jari-jari yang sedikit menekuk dan menutupi sebagian mata merepresentasikan tindakan seseorang yang sedang membersihkan sesuatu dari wajahnya, memijat area yang lelah, atau menyeka mata. Detail visual pada kerutan di dahi dan mulut yang sedikit terkutup ke bawah melengkapi ikonografi ekspresi wajah yang tidak sedang tersenyum, melainkan dalam kondisi diam atau kontemplatif.

Dalam kategori indeks, hubungan sebab-akibat menjadi narasi utama yang dapat dibaca dari gestur tubuh Gus Dur. Tangan yang mengusap mata adalah indeks biologis dari kelelahan fisik, rasa kantuk, atau iritasi mata. Namun, dalam konteks narasi politik, gestur ini juga menjadi indeks psikologis dari kelelahan mental dan beban pikiran. Gerakan mengusap wajah sering kali merupakan respons somatik (akibat) dari stres yang menumpuk atau upaya menenangkan diri di tengah situasi yang menekan. Gestur ini menandakan adanya sebab berupa krisis internal yang sedang dialami subjek yakni Gus Dur.

Secara simbolik, gestur mengusap mata ini memiliki makna metaforis ganda yang sangat mendalam. Pertama, bisa disimbolkan sebagai "Menyeka Air Mata", yang merepresentasikan kesedihan, kekecewaan, dan rasa sakit seorang pemimpin yang dikhianati atau disudutkan. Ini menjadikan Gus Dur simbol dari tragedi kemanusiaan dalam politik. Gus Dur bukan lagi politisi yang sedang bermanuver, melainkan manusia yang sedang terluka. Kedua, gestur ini bisa disimbolkan sebagai "Ketidakinginan Melihat". Menutup mata dengan tangan menyimbolkan penolakan untuk melihat realitas politik yang terlalu pahit atau kejam di hadapannya.

Selain sosok manusia, objek lain yang hadir secara ikonik adalah sandaran kursi kulit berwarna hitam yang berada di belakang Gus Dur. Tekstur kulit yang mengkilap dan bentuk sandaran yang tinggi serta lebar secara visual meniru bentuk fisik kursi kerja eksekutif atau kursi kepresidenan. Posisinya yang melingkupi tubuh Gus Dur memberikan konteks ruang

bahwa subjek sedang berada di dalam kantor atau ruang kerjanya. Ikonisasi kursi ini penting untuk menegaskan setting lokasi bahwa keberadaannya bukan di rumah pribadi, melainkan di pusat kekuasaan.

Kursi kulit hitam yang besar di belakangnya bertransformasi menjadi simbol Beban Kekuasaan yang Memakan Tuannya. Kursi itu tampak terlalu besar dan dominan dibandingkan tubuh Gus Dur yang tampak ringkih. Ini menyimbolkan bahwa jabatan kepresidenan pada saat itu bukan lagi sebuah anugerah atau kehormatan, melainkan sebuah "monster" hitam yang membebani fisik dan mentalnya. Warna hitam kursi menyimbolkan masa-masa kelam kepemimpinannya yang penuh konflik. Di sisi lain, baju batik biru muda yang cerah menjadi simbol antitesis, simbol harapan, ketenangan Gus Dur yang kontras dengan kegelapan politik di sekelilingnya.

Warna latar belakang yang didominasi oleh hitam juga bertindak sebagai indeks atmosferik. Dominasi warna gelap di sekeliling kepala Gus Dur menciptakan suasana yang suram, sempit, dan menekan. Secara indeksikal, ini menunjuk pada isolasi politik. Gus Dur tampak sendirian, "tenggelam" dalam kursi besarnya yang gelap. Tidak ada figur lain, tidak ada cahaya terang latar belakang, yang mengindikasikan bahwa pada saat itu, dukungan politik terhadapnya telah meredup dan ditinggalkan sendirian menghadapi badai politik. Kursi yang seharusnya menjadi indeks kekuasaan, di sini berubah menjadi indeks beban yang memerangkapnya.

Judul teks "Sudahlah, Gus..." berfungsi sebagai indeks kontekstual yang sangat kuat. Kata "Sudahlah" adalah penanda imperatif halus yang menunjuk pada situasi jalan buntu. Teks ini mengindikasikan bahwa ada suatu peristiwa atau perjuangan yang sedang berlangsung yang dianggap sia-sia atau sudah waktunya diakhiri. Teks dan gambar saling terkait bahwa gestur lelah Gus Dur adalah akibat dari tekanan politik tersebut, dan judul majalah adalah respons yang menyuarakan sentimen publik terhadap kondisi visual tersebut.

Judul "Sudahlah, Gus..." juga menjadi simbol verbal dari keputusan kolektif dan persuasi. Penggunaan kata sapaan akrab "Gus" alih-alih "Presiden" menyimbolkan pendekatan personal dan emosional. Majalah Tempo tidak berbicara sebagai institusi pers kepada Kepala Negara, melainkan sebagai sahabat yang sedang menasihati sahabatnya yang keras kepala. Frasa ini menyimbolkan kelelahan masyarakat yang sudah jenuh dengan konflik elit dan memohon agar sang tokoh utama bersedia melepaskan demi kebaikan bersama. Tanda titik tiga (...) di akhir kalimat menyimbolkan kelembutan, keragu-raguan, atau kalimat yang tak sampai hati untuk diucapkan dengan keras menjadi sebuah simbol empati di tengah kritik.

Interpretasi keseluruhan yang terbentuk di benak pembaca adalah perasaan iba dan simpati yang mendalam. Sampul ini berhasil menggeser narasi dari "Gus Dur yang salah/inkompeten" menjadi "Gus Dur yang lelah". Tempo mengajak para pembacanya untuk melihat sisi humanis di balik krisis politik, memunculkan pemahaman bahwa berhenti mungkin adalah jalan terbaik bukan karena kebencian, melainkan karena kasihan. Gambar ini menanamkan memori kolektif tentang seorang pejuang demokrasi yang pada akhirnya harus menyerah bukan karena kalah argumen, melainkan karena kelelahan melawan arus sejarah yang terlalu deras.

17. Edisi 24 Juni 2001



Gambar 18 Sampul Majalah Tempo edisi 24 Juni 2001

Tabel 17 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 24 Juni 2001

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Karikatur Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Mainan tinju pegas	manuver politik Gus Dur yang tak terduga
3.		Orang-orang yang terpental	koalisi oposisi yang kocar-kacir
4.		Teks <i>headline</i>	Sebuah penjelasan mengapa adegan visual itu (serangan tinju pegas) ada

Pada tabel 17 terlihat pada sampul ini menghadirkan representasi visual melalui teknik karikatur yang melebih-lebihkan fitur fisik untuk membangun karakter. Sosok di sisi kanan adalah ikon tak terbantahkan dari Presiden Abdurrahman Wahid. Identifikasi ini dapat dikenali berkat pendekatan ciri-ciri fisik khasnya dengan bentuk tubuh yang gempal, wajah bulat dengan dagu berlipat, kacamata berbingkai tebal, dan peci hitam yang menjadi identitas khasnya. Gus Dur digambarkan mengenakan setelan jas formal berwarna abu-abu

kebiruan, dengan pose melipat tangan di dada (bersedekap). Meskipun matanya terpejam dan ekspresinya datar, audiens tetap mengenali kemiripan sosok tersebut sebagai Gus Dur yang tenang, seolah sedang tidur atau bermeditasi, namun tetap menjadi pusat gravitasi gambar seperti yang terlihat pada gambar 18.

Pose Gus Dur yang bersedekap dengan mata terpejam adalah simbol dari kekuatan batin atau filosofi "Gitu Aja Kok Repot". Gus Dur disimbolkan sebagai figur yang memiliki imunitas atau perisai mistis. Di tengah kekacauan yang ia ciptakan (politisi beterbangan), ia tetap berada dalam zonanya sendiri yang hening. Ini menyimbolkan persepsi bahwa Gus Dur memandang remeh kekuatan lawan, atau bahwa ia memiliki keyakinan transendental bahwa ia akan menang tanpa perlu turun ke level keributan fisik yang sama dengan musuhnya. Sikap tubuh ini merepresentasikan dominasi mental di atas lawan-lawannya.

Elemen ikonik kedua yang sangat menonjol adalah sarung tinju merah raksasa yang terpasang pada pegas zig-zag. Objek ini digambar menyerupai mainan tinju mekanik. Warna merahnya yang menyala dan tekstur kulit sarung tinju tersebut direproduksi secara visual untuk meniru benda aslinya. Pegas yang memanjang menghubungkan sarung tinju tersebut langsung ke area dada atau lipatan tangan Gus Dur. Ikonografi ini penting untuk membangun logika visual gambar bahwa pukulan tersebut bukan berasal dari tangan fisik Gus Dur secara anatomis, melainkan dari sebuah mekanisme tersembunyi yang muncul dari dirinya.

Secara simbolik, penggunaan mekanisme sarung tinju pegas adalah metafora dari taktik politik yang tidak konvensional. Dalam budaya populer dan kartun, alat ini sering diasosiasikan dengan jebakan, lelucon, atau senjata rahasia yang muncul tiba-tiba dari kotak mainan. Tempo menggunakan simbol ini untuk menggambarkan manuver politik Gus Dur yang sering kali tak terduga, "nyeleneh", dan mengejutkan lawan. Serangan baliknya disimbolkan bukan sebagai pertempuran ksatria yang terbuka, melainkan sebagai sebuah kejutan taktis yang keluar dari ketenangannya, seperti ancaman Dekrit yang tiba-tiba muncul di meja perundingan.

Warna merah pada sarung tinju menyimbolkan agresi, keberanian, dan bahaya. Pukulan itu adalah simbol dari keputusan-keputusan keras presiden. Sementara itu, kelompok politisi yang terpental menyimbolkan koalisi oposisi yang kocar-kacir. Kekacauan visual pada tubuh mereka menyimbolkan kepanikan politik di Senayan menghadapi langkah-langkah presiden yang dianggap irasional atau nekat. Secara keseluruhan, sampul ini menyimbolkan puncak konflik di mana dialog telah buntu dan digantikan oleh "pukulan" kekuasaan yang mengguncang tatanan politik yang mapan.

Di sisi kiri, terdapat sekelompok figur pria berjas yang digambarkan sedang terpental, melayang, dan jungkir balik di udara. Secara ikonik, figur-figur ini merepresentasikan politisi atau lawan politik secara umum. Meskipun wajah mereka digambar secara generik dengan ekspresi kesakitan dan kaget, atribut pakaian formal dengan jas dan dasi menjadi penanda visual bahwa mereka adalah anggota parlemen atau elit politik Senayan. Penggambaran tubuh mereka yang terdistorsi, kaki di atas kepala, jas yang tersingkap, dan anggota tubuh yang flailing (menggapai-gapai) secara visual meniru fenomena fisik dari objek yang terkena benturan keras. Kualitas garis gerak di sekitar mereka memperkuat ilusi optik tentang kecepatan dan dampak tabrakan.

Posisi para politisi yang terpental ke arah kiri adalah indeks dari gaya dorong yang dahsyat. Mereka tidak mungkin terbang dengan sendirinya. Posisi tubuh yang tidak seimbang dan melayang di udara adalah jejak fisik bahwa mereka baru saja dihantam oleh sarung tinju merah tersebut. Sarung tinju yang menempel pada wajah atau tubuh salah satu figur menjadi titik kontak indeksikal yang membuktikan terjadinya benturan fisik. Arah pegas yang memanjang lurus dari kanan ke kiri menunjukkan arah serangan, menegaskan bahwa serangan tersebut bersifat ofensif dan terarah.

Sumber serangan ditunjukkan secara indeksikal melalui pangkal pegas yang muncul dari sela-sela lipatan tangan Gus Dur. Ini adalah indeks yang sangat menarik. Gus Dur tidak bergerak, tidak mengayunkan tangan, dan tetap dalam posisi meditasi. Hal ini

mengindikasikan bahwa kekuatan atau serangan balik tersebut bersifat otomatis, tersembunyi dan mengejutkan. Ketenangan fisik Gus Dur menjadi indeks dari penguasaan diri atau strategi "diam-diam mematikan". Kontras antara subjek yang diam (Gus Dur) dan objek yang terpentak (lawan politik) menjadi penunjuk tentang efisiensi tenaga. Gus Dur tidak perlu bergerak banyak untuk memporak-porandakan lawan-lawannya.

Teks judul "Serangan Balik Gus Dur" berfungsi sebagai jangkar indeksikal yang memberikan konteks pada visual tersebut. Frasa "Serangan Balik" menjelaskan mengapa adegan pemukulan itu terjadi. Ini bukan serangan inisiatif tanpa sebab, melainkan sebuah respons terhadap serangan sebelumnya.

Interpretan pertama yang terbentuk dalam pikiran pembaca adalah persepsi mengenai kekuatan yang tak terduga dan gaya politik yang bebas tanpa beban. Pembaca dapat menafsirkan kontras visual antara Gus Dur yang tenang bersedekap dengan kekacauan politisi yang terpentak sebagai manifestasi dari filosofi "Gitu Aja Kok Repot". Konsep mental yang tertanam adalah bahwa Gus Dur tidak perlu bertarung secara fisik atau panik untuk menghadapi lawan-lawannya dengan memiliki "mekanisme rahasia" atau langkah politik kejutan yang mampu memporak-porandakan tatanan parlemen secara instan. Gambar ini memperkuat mitos Gus Dur sebagai figur yang unpredictable dan memiliki daya tawar mistis yang mampu mengguncang lawan tanpa harus membuka mata.

Selanjutnya, interpretan berkembang menjadi pemahaman tentang eskalasi konflik menuju titik nol. Visualisasi pukulan tinju mekanik yang menghantam keras lawan politik dimaknai oleh publik sebagai sinyal bahwa saluran diplomasi dan kompromi telah buntu total. Audiens menangkap pesan bahwa hubungan antara Istana dan Senayan bukan lagi soal negosiasi, melainkan upaya saling menjatuhkan. Hal ini melahirkan opini kolektif yang memandang situasi negara sedang berada dalam fase genting dan semrawut, di mana manuver-manuver "gila" atau nekat sedang dilancarkan sebagai upaya pertahanan terakhir, mengubah panggung politik menjadi arena tinju bebas yang penuh ketidakpastian.

18. Edisi 29 Juni 2001



Gambar 19 Sampul Majalah Tempo edisi 29 Juni 2001

Tabel 18 Unit Analisis Sampul Majalah Tempo edisi 29 Juni 2001

No.	Visual	Unit Analisis	Interpretan
1.		Karikatur Abdurrahman Wahid	Tokoh Abdurrahman Wahid
2.		Karikatur Megawati Soekarnoputri	Tokoh Megawati Soekarnoputri
3.		Kursi merah kosong	Kursi Kekuasaan
4.		Orang menggunakan jas biru dan kuning	Tokoh Amien Rais (Biru/Partai PAN) dan Akbar Tanjung (Kuning/Partai Golkar)
5.		Bangunan Gedung	Institusi negara
6.		Kepulan debu dan asap	Dampak dari gejolak perebutan kursi kosong
7.		Pancaran Cahaya	Ledakan atmosfer politik

8.		Teks <i>headline</i>	Kegagalan sistem politik
----	---	----------------------	--------------------------

Pada gambar 19 secara ikonik sampul ini menghadirkan sebuah panggung visual yang padat akan representasi mimesis. Fokus utama tetap pada pertarungan fisik antara Gus Dur (jas hijau) dan Megawati (jas merah) yang digambarkan dengan kemiripan karikatural yang kuat. Gus Dur dengan kacamata tebal dan peci, serta Megawati dengan sanggul khasnya, digambar sedang dalam posisi kuda-kuda yang saling menarik sebuah kursi kayu besar. Ketegangan otot wajah dan tarikan fisik mereka direpresentasikan secara visual untuk meniru aksi tarik tambang yang nyata. Di belakang mereka, elemen ikonik tambahan muncul berupa dua figur kecil yang mengintip dari balik kursi. Figur berjas kuning memiliki kemiripan fitur wajah dengan Akbar Tanjung (Ketua DPR/Golkar saat itu), sementara figur berjas biru menyerupai Amien Rais (Ketua MPR/PAN). Ekspresi wajah mereka yang melongo, mata terbelalak, dan tangan yang menutupi mulut adalah ikon dari ekspresi ketakutan dan keterkejutan manusiawi yang direplikasi secara grafis seperti yang terlihat pada tabel 18.

Keberadaan dua figur berjas kuning dan biru di belakang kursi berfungsi sebagai indeks dari reaksi lingkungan politik. Ekspresi panik dan posisi mereka yang "bersembunyi" atau berlindung di balik kursi adalah indeks dari ketakutan dan ketidakberdayaan. Mereka adalah aktor politik yang biasanya vokal (Ketua DPR dan MPR), namun dalam momen ini, bahasa tubuh mereka mengindikasikan bahwa situasi sudah di luar kendali mereka. Posisi mereka yang berada di belakang menunjuk pada peran mereka sebagai provokator yang kini justru terancam oleh eskalasi konflik yang mereka turut ciptakan, atau sebagai saksi mata yang ngeri melihat dampak dari manuver politik tersebut.

Figur kuning dan biru yang bersembunyi dengan wajah panik menyimbolkan Oportunisme dan Ketakutan. Mereka yang sebelumnya aktif memanaskan situasi kini disimbolkan ketakutan melihat "monster" konflik yang membesar dan berpotensi meruntuhkan segalanya. Asap putih dan lantai retak menyimbolkan Disintegrasi Konstitusi. Asap adalah simbol kekaburan hukum dan kekacauan sosial, sementara lantai yang pecah menyimbolkan bahwa landasan konstitusi UUD 1945 sedang hancur lebur diinjak-injak oleh ambisi kekuasaan. Negara disimbolkan sedang berada di ambang gagal.

Penggunaan warna pakaian pada figur-figur menjadi simbol identitas ideologis. Gus Dur mengenakan jas berwarna Hijau, yang menyimbolkan basis politik Islam tradisional/Nahdlatul Ulama (PKB) yang menjadi pendukung utamanya. Megawati mengenakan setelan berwarna Merah, menyimbolkan basis Nasionalis (PDI-P). Benturan warna kontras (Merah vs Hijau) dalam satu bingkai ini menyimbolkan perpecahan mendalam di akar rumput masyarakat Indonesia. Sedangkan Kuning lekat dengan Akbar Tanjung yang saat itu menjadi ketua DPR berpartai Golkar dan Warna Biru identik dengan Amien Rais yang menjadi ketua MPR berpartai PAN. Kehadiran lengkap empat warna ini dalam satu frame yang kacau menyimbolkan bahwa krisis "Satu Republik, Dua Presiden" bukan konflik personal semata, melainkan kulminasi dari pertarungan seluruh elemen kekuatan politik pasca-Reformasi.

Secara simbolik, Kursi dalam gambar ini bukanlah sekadar tempat duduk, melainkan metafora universal untuk kursi kekuasaan. Dalam budaya politik, "menduduki kursi" berarti memegang kendali pemerintahan. Perebutan kursi secara fisik ini menyimbolkan perebutan legitimasi kekuasaan yang kasar dan telanjang. Tidak ada lagi diplomasi santun, politik disimbolkan sebagai pertarungan tenaga murni. Kursi yang miring menyimbolkan negara yang sedang "oleng" atau dalam keadaan bahaya, di mana pemerintahan tidak berjalan efektif karena otoritasnya ditarik ke dua arah berbeda. Kursi kepresidenan yang diperebutkan adalah simbol kekuasaan eksekutif yang menjadi rebutan semua faksi

tersebut. Ini bukan sekadar konflik dua individu, melainkan simbol benturan dua aliran politik besar yang selama ini menopang republik.

Selain tokoh dan kursi kosong, elemen visual lain seperti gedung tinggi, lantai yang retak, dan posisi tubuh yang saling berhadapan juga bersifat ikonik. Gedung dapat dipahami sebagai ikon negara atau kekuasaan negara. Komposisi visual yang dramatis ini memperlihatkan konflik secara langsung dan mudah dikenali oleh pembaca sebagai gambaran pertarungan politik tingkat elit. Selain itu, pancaran cahaya berwarna biru muda dan putih yang menyebar dari tengah ke arah luar digambarkan meniru efek pencahayaan sorot atau ledakan cahaya di latar belakang, menciptakan ilusi kedalaman ruang dan dramatisasi visual layaknya poster film aksi.

Elemen asap putih atau debu yang mengepul dari bagian bawah lantai adalah ikon dari materi partikulat yang berterbangan. Secara visual, gumpalan-gumpalan putih ini meniru bentuk fisik debu yang tercipta ketika benda padat (lantai batu/beton) mengalami gesekan atau benturan keras. Ikonisasi lantai yang bergerigi, dipadukan dengan asap tersebut, memberikan informasi visual yang meyakinkan mata pembaca bahwa pijakan tempat para tokoh ini berdiri sedang hancur secara fisik. Semua elemen ini, tokoh utama, tokoh pendukung, gedung, cahaya, dan asap disusun dalam satu bingkai ikonik untuk merepresentasikan sebuah kekacauan total yang sedang terjadi di satu lokasi spesifik.

Elemen latar belakang juga bekerja secara indeksikal. Gedung tinggi yang digambarkan miring adalah indeks dari instabilitas institusi. Gedung tersebut tidak tegak lurus, menandakan bahwa lembaga negara sedang terguncang hebat akibat dualisme kepemimpinan ini. Sementara itu, pancaran cahaya yang dramatis di latar belakang adalah indeks dari klimaks atau titik nadir. Dalam bahasa visual, cahaya yang memancar kuat dari satu titik pusat kejadian menandakan energi besar yang sedang dilepaskan. Cahaya ini menunjuk momen tersebut sebagai pusat perhatian sejarah, mengindikasikan bahwa peristiwa di Senayan ini adalah event horizon atau titik balik yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun.

Gedung yang miring dan pancaran cahaya di latar belakang menyimbolkan keruntuhan wibawa lembaga tinggi negara. Cahaya yang memancar seperti ledakan supernova menyimbolkan momen Apokaliptik Politik, sebuah akhir zaman bagi satu era pemerintahan. Judul "Satu Republik, Dua Presiden?" menjadi simbol verbal dari anomali tersebut. Secara keseluruhan, komposisi simbolik ini menyampaikan pesan bahwa ego sektoral (warna-warni jas) dan perebutan takhta (kursi) telah menciptakan kiamat kecil di Senayan, di mana rakyat hanya bisa melihat debu kehancuran (asap) sementara para elit sibuk menyelamatkan diri atau memperebutkan sisa-sisa kekuasaan.

Secara indeks, hubungan sebab-akibat menjadi benang merah yang menghubungkan seluruh elemen gambar. Posisi kursi yang miring dan lantai yang berasap adalah akibat dari gaya tarik berlawanan yang ekstrem antara Gus Dur dan Megawati. Asap putih yang membumbung dari celah retakan lantai adalah indeks fisika yang menjadi jejak dari gesekan dan kehancuran fondasi. Asap itu tidak muncul tiba-tiba, melainkan disebabkan oleh intensitas gaya tarik-menarik yang diciptakan oleh kedua raksasa tersebut. Asap ini memberi petunjuk bahwa konflik ini bukan sekadar perdebatan lisan, melainkan benturan yang merusak struktur dasar tempat mereka berpijak.

Kemudian, Judul "Satu Republik, Dua Presiden?" mengandung muatan simbolis tentang Paradoks Negara. Republik, menurut definisinya, adalah negara kesatuan dengan satu kepemimpinan tunggal. Frasa "Dua Presiden" adalah simbol dari anarki konstitusional. Kondisi ini menyimbolkan kegagalan sistem politik dalam menyelesaikan konflik secara damai, sehingga menghasilkan monster berkepala dua. Latar belakang dengan garis-garis cahaya yang dramatis menyimbolkan suasana "The Final Showdown" yang menjadi sebuah momen penentuan nasib yang bersifat apokaliptik bagi tatanan demokrasi Indonesia.

Selanjutnya, Interpretan pertama yang muncul adalah persepsi mengenai anarki konstitusional dan kehancuran fondasi negara. Visualisasi kursi yang ditarik paksa hingga miring di atas lantai yang retak dan berasap tidak dimaknai sekadar sebagai persaingan

politik biasa, melainkan sebagai gempa tektonik yang sedang meruntuhkan sendi-sendi republik. pembaca menangkap pesan bahwa dualisme kepemimpinan melalui teks "Dua Presiden" adalah sebuah anomali yang merusak, di mana ambisi kekuasaan (Gus Dur dan Megawati) telah melampaui kapasitas hukum yang ada, menyebabkan landasan negara (UUD 1945) hancur berantakan. Asap putih yang membumbung diinterpretasikan sebagai sinyal bahaya fisik bahwa gesekan elit ini telah mencapai titik didih yang membakar tatanan sosial di bawahnya.

Kehadiran figur berjasa kuning dan biru yang ketakutan di balik kursi melahirkan interpretan kedua mengenai kegagalan kolektif elit politik dan bumerang oportunisme. Publik tidak hanya menyalahkan dua aktor utama, tetapi juga memandang seluruh spektrum politik (Golkar, Poros Tengah, dll) sebagai pihak yang turut bersalah namun pengecut. Konsep mental yang tertanam adalah bahwa para politisi yang sebelumnya lantang memprovokasi situasi, kini disimbolkan tak berdaya dan panik menghadapi monster kekacauan yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini memicu sinisme publik terhadap parlemen. Mereka dilihat bukan sebagai penyelamat bangsa, melainkan sebagai penumpang gelap yang ketakutan saat "kapal" negara oleng dan nyaris karam akibat manuver politik yang tidak terkendali.

Terakhir, kombinasi antara gedung yang miring dan pancaran cahaya dramatis di latar belakang membentuk interpretan final tentang klimaks apokaliptik. Suasana visual yang menyerupai poster film bencana ini menanamkan kesadaran mendesak bahwa ini adalah babak akhir yang tidak terelakkan. Pembaca memahami bahwa situasi "Satu Republik, Dua Presiden" tidak mungkin bertahan lama. Salah satu matahari harus tenggelam agar negara bisa tegak kembali. Sampul ini membangun memori kolektif tentang detik-detik paling kritis dalam sejarah reformasi, di mana nasib bangsa dipertaruhkan dalam satu tarikan kursi terakhir, memaksa publik untuk bersiap menghadapi perubahan rezim yang drastis demi menyelamatkan bangunan negara dari keruntuhan total.

Analisis Diakronis

Sampul majalah Tempo pada periode transisi demokrasi (1999–2001) bukan sekadar etalase estetis, melainkan ruang diskursif yang merekam pertarungan makna dalam panggung politik Indonesia. Dalam konteks kepresidenan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sampul majalah berfungsi sebagai "situs memori" yang mencatat fluktuasi legitimasi kekuasaan, di mana tubuh dan wajah presiden menjadi kanvas utama bagi proyeksi sentimen publik. Representasi visual Gus Dur di halaman muka tidak hadir sebagai entitas yang statis, melainkan bergerak dinamis mengikuti gelombang krisis politik, mulai dari euforia reformasi, ketegangan konflik parlemen, hingga tragedi pemakzulan. Oleh karena itu, membaca sampul Tempo pada era ini adalah membaca psikogram bangsa yang sedang bergulat dengan eksperimen demokrasinya sendiri.

Untuk membedah kompleksitas visual tersebut, analisis ini mendayagunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui trikotomi tanda Ikon, Indeks dan Simbol. Analisis akan mengurai bagaimana elemen-elemen visual seperti gestur, kostum, hingga manipulasi karikatural dikonstruksi untuk membangun narasi tertentu. Dengan pendekatan ini memungkinkan pembedahan yang melampaui deskripsi permukaan, menembus ke level ideologis untuk mengungkap bagaimana Tempo secara perlahan mengubah "Tanda Gus Dur" dari sebuah simbol harapan menjadi simbol krisis.

Secara spesifik, pembahasan berikut akan menerapkan analisis diakronis. Diakronis adalah analisis yang membahas tentang kajian historis dengan cakupan waktu yang panjang dan berurutan sesuai dengan historisnya (Syadli & Dayu, 2023), yakni sebuah pendekatan yang menelusuri perkembangan fenomena atau tanda dalam rentang waktu tertentu secara historis. Berbeda dengan analisis sinkronis yang hanya memotret satu momen yang beku dalam waktu, perspektif diakronis memungkinkan analisis ini untuk melacak pergeseran, kesinambungan, dan transformasi makna secara berurutan. Dengan metode ini, perubahan visual pada sampul majalah tidak dilihat sebagai kejadian acak, melainkan sebagai sebuah evolusi naratif yang terstruktur sebagaimana yang terlihat pada gambar 20.



Gambar 20 Analisis Diakronis

1. Fase Sakralisasi dan Euforia Harapan (Edisi Juli 1999 – Januari 2000)

Fase pertama dalam evolusi visual kepresidenan Abdurrahman Wahid di sampul majalah Tempo dapat didefinisikan sebagai fase "Sakralisasi", sebuah periode di mana konstruksi tanda visual difokuskan pada pemulihan martabat sipil pasca Orde Baru. Pada edisi-edisi awal seperti 17 Juli 1999 dan 10 Oktober 1999, Tempo menghadirkan wajah Gus Dur melalui pendekatan fotografi realis yang minim manipulasi. Secara ikonik, wajah Gus Dur direkam dengan angle sejajar mata, menciptakan kesan egaliter namun tetap berwibawa. Tidak ada distorsi karikatural yang melecehkan. Sebaliknya, fisik Gus Dur termasuk keterbatasan penglihatannya divisualisasikan sebagai atribut kearifan. Pencerayaan yang digunakan cenderung terang, yang berfungsi sebagai indeks visual dari optimisme dan "fajar baru" demokrasi. Publik digiring untuk membaca tanda-tanda ini sebagai kedatangan figur "Guru Bangsa" yang membawa pencerahan moral seperti yang terlihat pada gambar 21.



Gambar 21 Penggambaran Gus Dur pada fase 1

Puncak dari narasi visual ini termanifestasi secara sempurna pada sampul ikonik edisi 31 Oktober 1999 yang bertajuk "Duet Maut". Sampul ini adalah monumen visual dari euforia rekonsiliasi nasional. Secara ikonik, Gus Dur dan Megawati Soekarnoputri ditampilkan berdampingan dalam satu bingkai dengan proporsi tubuh yang setara, tanpa ada satu figur yang mendominasi figur lainnya. Senyum lebar yang merekah di wajah keduanya adalah indeks psikologis yang kuat dari kebahagiaan dan kepercayaan diri. Bahasa tubuh mereka yang rileks dan berdekatan menandakan tidak adanya jarak politik, menepis kekhawatiran akan konflik ideologis yang sempat membayangi proses pemilihan. Tempo membekukan momen ini sebagai representasi visual dari persatuan yang solid antara dua kekuatan terbesar bangsa saat itu.

Dalam tataran simbolik, komposisi visual pada edisi 31 Oktober 1999 ini sarat akan makna rekonsiliasi budaya. Peci hitam yang dikenakan Gus Dur bukan sekadar penutup kepala, melainkan simbol dari Islam Tradisional (Nahdlatul Ulama) dan nasionalisme

religius. Sementara itu, sosok Megawati merepresentasikan simbol Nasionalisme Sekuler dan warisan Soekarnoisme. Penyatuan kedua ikon ini dalam satu sampul dibaca oleh pembaca sebagai simbol "Penyembuhan Luka Sejarah", sebuah janji visual bahwa dikotomi Islam-Nasionalis yang kerap dipertentangkan selama Orde Baru kini telah lebur dalam satu kepemimpinan dwitunggal. Sampul ini menanamkan interpretasi publik tentang legitimasi yang utuh dan harapan akan stabilitas.

Narasi legitimasi ini dipertahankan hingga memasuki awal tahun pemerintahan, seperti terlihat pada sampul edisi 30 Januari 2000. Meskipun kritik-kritik awal mulai muncul dalam teks berita, secara visual Gus Dur masih ditempatkan sebagai subjek yang berdaulat penuh. Ikonografi yang ditampilkan adalah sosok pemimpin yang duduk di kursi kekuasaan, dikelilingi oleh figur-figur pendukung atau rakyat. Posisi duduk ini adalah indeks dari stabilitas dan kontrol. Gus Dur masih digambarkan sebagai pusat gravitasi politik. Belum ada elemen visual yang mengindikasikan guncangan atau ancaman fisik terhadap tubuh kepresidenan. Tanda-tanda visual masih bekerja untuk mengukuhkan otoritasnya sebagai presiden yang sah dan didukung oleh koalisi poros tengah maupun PDI-P.

Pada fase selanjutnya, tubuh Gus Dur juga sering kali divisualisasikan dalam konteks kerumunan atau interaksi sosial yang hangat. Kehadiran massa di latar belakang atau tangan-tangan yang menyalami pada edisi-edisi awal 2000 berfungsi sebagai indeks dari dukungan grassroot atau akar rumput. Hal ini menegaskan bahwa legitimasi Gus Dur bukan hanya berasal dari elit parlemen (MPR), tetapi juga dari mandat rakyat secara langsung. Visualisasi ini penting untuk membangun benteng moral di sekitar sosok Gus Dur, melindunginya dari serangan-serangan politik awal dengan perisai popularitas.

Selain itu, absennya elemen karikatur yang kasar pada periode ini menandakan rasa hormat media terhadap institusi kepresidenan yang baru. Jika pun ada ilustrasi, bentuknya masih sopan dan memuliakan. Simbolisme "Kiai" masih sangat melekat kuat, di mana atribut keagamaan seperti peci atau baju koko sering ditampilkan sebagai penanda kesederhanaan dan anti-protokol yang kaku. Gus Dur disimbolkan sebagai antitesis dari kemewahan dan formalitas militeristik Soeharto, membawa gaya kepemimpinan yang merakyat dan humoris.

Secara keseluruhan, babak pertama ini mengonstruksi "Tanda Gus Dur" sebagai Ikon Harapan. Semua elemen visual mulai dari senyum, cahaya, posisi tubuh, hingga relasi dengan Megawati disusun secara sintagmatik untuk meyakinkan publik bahwa Indonesia berada di tangan yang tepat. Interpretasi yang terbentuk di benak masyarakat adalah rasa aman dan keyakinan bahwa transisi demokrasi akan berjalan mulus di bawah bimbingan sang Guru Bangsa.

2. Fase Desakralisasi, Satir, dan Paradoks (edisi April 2000 – Oktober 2000)

Memasuki triwulan kedua tahun 2000, "bulan madu" visual tersebut berakhir secara drastis, digantikan oleh fase "Desakralisasi". Tempo mulai meninggalkan realisme fotografi dan beralih secara agresif ke ilustrasi karikatur, menandai perubahan sikap media dari pemujaan menjadi skeptisisme kritis. Edisi-edisi seperti 16 April 2000, 07 Mei 2000, dan 14 Mei 2000 menjadi penanda awal perubahan ini, bertepatan dengan pemecatan menteri serta mencuatnya kasus Buloggate. Secara ikonik, tubuh Gus Dur mulai mengalami distorsi fisik. Gus Dur digambar dengan tidak proporsional terkadang kerdil, terkadang menggelambir, atau seperti terombang-ambing di tengah lautan masalah. Ikonografi wajah yang tadinya penuh senyum wibawa berubah menjadi seringai bingung atau tawa yang tidak pada tempatnya sebagaimana yang terlihat pada gambar 22.



Gambar 22 Penggambaran Gus Dur pada fase 2

Tanda-tanda indeksikal pada periode pertengahan 2000 ini menunjuk pada instabilitas politik yang keras. Munculnya metafora visual seperti ledakan, pengaris, atau timbangan yang miring pada sampul-sampul adalah indeks dari guncangan manajemen pemerintahan. Eskalasi visual berlanjut pada edisi 18 Juni 2000 dan 25 Juni 2000 saat terjadi ketegangan antara Gus Dur dengan Gubernur BI saat itu dan penggambaran Gus Dur memakai pakaian filsuf yunani kuno yang sedang memegang neraca timbangan yang berat sebelah. Di sini, simbolisme Gus Dur bergeser total dari "Ratu Adil" menjadi arketipe "Punokawan" yang jenaka namun membingungkan dan sulit ditebak. Wajahnya sering kali digambar dengan mata terpejam atau tertidur di atas tumpukan masalah, yang secara indeksikal dimaknai oleh publik sebagai sikap denial, arogansi, atau meremehkan situasi genting. Sikap tubuh yang santai di tengah badai kritik divisualisasikan Tempo sebagai bentuk komunikasi politik yang macet. presiden disimbolkan asyik dengan dunianya sendiri sementara republik sedang gaduh.

Ketegangan menjelang Sidang Tahunan MPR terekam jelas pada sampul edisi 23 Juli 2000 dan 30 Juli 2000. Tempo memvisualisasikan Gus Dur dalam adegan-adegan akrobatik atau sirkus politik. Ikonografi ini menyimbolkan bahwa pemerintahan telah berubah menjadi panggung tontonan yang penuh manuver berisiko namun minim substansi. Gus Dur tidak lagi digambarkan duduk tenang di kursi kekuasaan (seperti pada edisi Januari 2000), melainkan sedang melakukan gerakan-gerakan berbahaya untuk mempertahankan keseimbangan kekuasaannya yang mulai goyah digoyang parlemen.

Puncak artistik dari dekonstruksi tubuh presiden terjadi pada edisi 27 Agustus 2000 ("Soal Kabinet Ada yang Tak Relu"). Tempo sejenak kembali ke fotografi, namun dengan tone yang suram dan close-up ekstrem. Ikon syal tebal (scarf) yang melilit leher Gus Dur menjadi punctum visual yang kuat. Syal ini adalah indeks biologis yang secara terbuka mengekspos kerapuhan fisik dan penyakit sang presiden. Melalui sampul ini, wacana "tubuh yang sakit" mulai dikapitalisasi menjadi wacana ketidakmampuan politik. Simpati yang muncul bercampur dengan keraguan akan stamina Gus Dur menjadi pemimpin negara.

Namun, sisa-sisa simpati itu segera dihancurkan kembali oleh sampul edisi 29 Oktober 2000 ("Nasib Presiden Setelah Soewondo Ditangkap"). Ini adalah titik nadir desakralisasi di tahun 2000, di mana Gus Dur diubah menjadi objek benda mati yaitu sebuah boneka Matryoshka. Ikonografi boneka kayu ini mendehumanisasi Gus Dur, menghilangkan aspek biologis sebagai manusia. Secara simbolik, menempatkan Gus Dur di dalam perut boneka Soewondo menelanjangi narasi bahwa presiden adalah "dalang" atau setidaknya bagian integral dari struktur konspirasi skandal tersebut. Lapisan kesucian Gus Dur dikupas habis, menyisakan citra politisi yang terperangkap dalam jaring laba-laba orang terdekatnya sendiri.

Secara keseluruhan, babak kedua ini berhasil mengubah "Tanda Gus Dur" dari solusi menjadi masalah. Interpretan yang muncul Tempo menggiring pembacanya untuk melihat

Gus Dur sebagai sosok yang paradoks yakni seorang demokrat yang otoriter dalam memecat menteri, dan seorang kiai bersih yang dikelilingi pemburu rente. Karikaturisasi yang masif pada periode ini menegaskan bahwa presiden bukan lagi figur sakral yang tabu untuk diolok-olok, melainkan objek kritik visual yang sah.

3. Fase Dehumanisasi, Objektifikasi, dan Tragedi (edisi Februari 2001 – Juni 2001)

Fase terakhir adalah kronik visual tentang kejatuhan yang menyakitkan, di mana representasi Gus Dur bergerak dari "Objek yang Terperangkap" menuju "Subjek yang Menderita" dan akhirnya "Martir". Fase ini dibuka dengan teknik objektifikasi pada sampul edisi 18 Februari 2001 ("Awal Sebuah Akhir?"). Tubuh Gus Dur mengalami miniaturisasi ikonik, dikecilkan dan diperangkap di dalam tabung atas sebuah jam pasir. Pasir yang mengalir deras ke tabung bawah (yang berisi wajah Megawati) adalah indeks fisika yang sangat kuat tentang hukum gravitasi politik dimana kekuasaan sedang berpindah secara alamiah dan tak terelakkan. Simbolisme jam pasir menanamkan pesan fatalisme bahwa waktu Gus Dur sudah habis, dan ini hanya soal menunggu "butiran terakhir" jatuh.



Gambar 23 Penggambaran Gus Dur pada fase 3

Pada gambar 33 terlihat proses dehumanisasi berlanjut pada edisi 06 Mei 2001 ("Tergantung Megawati?"). Gus Dur kembali digambarkan sebagai objek kecil, kali ini wajahnya terperangkap di dalam bola kristal. Secara indeksikal, nasib bola tersebut bergantung sepenuhnya pada gestur tangan Megawati yang menopangnya. Jika tangan itu ditarik, bola akan pecah. Simbolisme ini menegaskan hilangnya kedaulatan Gus Dur sebagai subjek politik dan berubah menjadi objek pasif yang nasibnya ditentukan oleh belas kasihan wakilnya yakni Megawati. Relasi kuasa divisualisasikan secara timpang dimana Megawati digambarkan sebagai raksasa penentu takdir, dan Gus Dur sebagai benda rapuh yang mudah dihancurkan.

Di tengah kepungan arus balik politik ini, Tempo menghadirkan momen jeda emosional pada edisi 20 Mei 2001 ("Sudahlah Gus..."). Sampul ini menolak karikatur dan kembali pada realisme fotografi yang intim. Ikonografi Gus Dur yang sedang mengusap mata dengan tangan menjadi tanda visual yang sangat manusiawi. Gestur ini adalah indeks psikologis dari kelelahan mental yang akut dan penyerahan diri. Tidak ada lagi arogansi atau tawa, yang ada hanyalah seorang kakek tua yang lelah bertarung. Melalui sampul ini, pembaca diajak untuk merasakan kenyataan tubuh presiden yang menderita, memicu pergeseran sentimen dari kemarahan politik menjadi rasa iba kemanusiaan terhadapnya.

Namun, upaya perlawanan terakhir sempat terekam pada edisi 24 Juni 2001 ("Serangan Balik Gus Dur"). Gus Dur digambarkan kembali dalam bentuk karikatur, namun kali ini dengan mekanisme mainan tinju pegas yang muncul dari tubuhnya. Ikon tinju yang memukul mundur lawan-lawan politiknya adalah simbol dari manuver inkonvensional dan nekat yang diambil presiden di detik-detik terakhir. Meskipun matanya terpejam (indeks ketenangan atau kenekatan), serangan yang dilancarkan bersifat destruktif. Ini adalah representasi visual dari "amukan" seorang pemimpin yang terpojok.

Kisah visual ditutup dengan klimaks apokaliptik pada edisi 29 Juli 2001 ("Satu Republik, Dua Presiden?"), yang merekam momen kejatuhan Gus Dur. Sampul ini menghadirkan ikonografi pertarungan fisik harfiah. Gus Dur dan Megawati saling menarik sebuah kursi kayu di atas lantai yang retak. Asap putih yang membumbung dari celah lantai

dan gedung yang miring di latar belakang adalah indeks dari kehancuran sistemik. Kehadiran figur-figur elit politik lain (berjas kuning dan biru) yang ketakutan di belakang kursi menegaskan bahwa konflik ini telah melampaui kendali siapa pun. Simbolisme "Gedung Miring" dan "Lantai Retak" menandakan bahwa ego politik telah meruntuhkan fondasi negara.

SIMPULAN

Perjalanan visual sampul majalah yang dihadirkan Tempo sepanjang periode 1999 hingga 2001 menegaskan bahwa evolusi representasi Abdurrahman Wahid bukanlah sekadar perubahan gaya artistik jurnalistik, melainkan sebuah rekaman "biografi visual" bangsa yang bergerak dari euforia menuju trauma. Analisis semiotika Peirce mengungkapkan bahwa "Tanda Gus Dur" telah mengalami pergeseran fungsi tanda yang ekstrem. Bermula sebagai Ikon Harapan (1999) yang disakralkan, kemudian didekonstruksi menjadi Simbol Paradoks (2000) yang penuh karikatur dan satir, hingga akhirnya bermetamorfosis menjadi Indeks Penderitaan (2001). Proses semiosis ini menunjukkan bahwa tubuh presiden di halaman muka majalah telah menjadi medan pertempuran makna paling sengit bahwa tempat di mana harapan publik diproyeksikan, kekecewaan politik dilampiaskan, dan akhirnya, rasa bersalah kolektif dimanifestasikan melalui visualisasi tubuh tua yang lelah dan terasing.

Pada fase terakhir di pertengahan 2001, sampul-sampul Tempo tidak lagi berfungsi sebagai kritik kebijakan, melainkan bertransformasi menjadi narasi tentang survival dan biopolitik. Visualisasi Gus Dur yang terjepit dalam jam pasir, terperangkap dalam bola kaca, hingga tertidur lelah sambil mengusap mata, menandakan bahwa diskursus politik telah bergeser dari "apa yang presiden lakukan" menjadi "apa yang terjadi pada tubuh presiden". Melalui tanda-tanda visual kehancuran seperti lantai yang retak, gedung yang miring, dan asap konflik, media berhasil menanamkan interpretan bahwa krisis kepemimpinan ini bukan hanya soal jatuhnya seorang individu, melainkan runtuhnya tatanan etika bernegara. Gus Dur disimbolkan sebagai "tumbal" atau martir dari sebuah sistem demokrasi muda yang belum siap menerima gaya kepemimpinan yang melampaui zamannya, memaksanya untuk menanggung beban sejarah sendirian di tengah isolasi politik yang mematikan.

Akhirnya, memori kolektif yang tertanam melalui rangkaian sampul ini adalah sebuah drama visual yang tragis namun puitis. Kisah visual ini ditutup bukan dengan sorak-sorai kemenangan, melainkan dengan keheningan empati terhadap sosok Bapak Bangsa yang "terusir dari rumahnya sendiri". Ironi visual yang ditampilkan dari senyum lebar penuh harapan di tahun 1999 menjadi tatapan kosong dan gestur pasrah di tahun 2001 menciptakan sebuah katarsis nasional. Publik pada akhirnya memahami bahwa di balik segala manuver politik dan kontroversi yang digambarkan lewat karikatur, terdapat realitas humanis seorang pejuang demokrasi yang harus "babak belur" oleh mesin politik yang ia coba reformasi. Warisan visual Tempo pada era ini, dengan demikian, adalah sebuah monumen peringatan bahwa transisi demokrasi Indonesia dibayar mahal dengan pengorbanan martabat seorang presiden yang paling humanis dalam sejarah republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Masykur (2010) *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga
- Aina, N. (2018). Pemberitaan Terkait Isu Berita Hoax Menurut Media Online Tempo.co (Edisi Januari 2017) (Skripsi Sarjana). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. <https://repository.uin-suska.ac.id/14869/>
- Akbar N. A. (2018). Analisis semiotika pada cover majalah Tempo edisi 4 - 11 Juni 2018. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6 (1), 61–66.
<https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/55>
- Bustam M.R. & Nofia V.S.S (2022) Analisis Semiotika Roland Barthes pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *Mahadaya*, 2 (2), 143-156
<https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Bustam, M. R. (2020). Ambiguitas Struktural Pada Heading Portal Berita The Jakarta Post Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Jawa Barat. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 11(2), 55-67.
<https://doi.org/10.26594/diglossia.v11i2.1865>
- Greg Barton. (2003) *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Lubis M. (2017) *Media Cetak Mampu Mempertahankan Posisinya*. www.nielsen.com.
<https://www.nielsen.com/news-center/2017/media-cetak-mampu-mempertahankan-posisinya/>
- Prisgunanto I. (2018) Pemaknaan Arti Informasi di Era Informasi Digital. *Wacana* 17 (2), 152 – 162
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/599>
- Pramaskara T.E. (2022) Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme*. 5 (2), 210-222
<https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/36251/16952>
- Priscilia P. M. (2015) Kajian Semiotika Perubahan Maskot Majalah Anak-Anak Bobo Pada Tahun 1973, 2007, dan 2009. *Jurnal Dekave* 8 (1), 52-62
<https://journal.isi.ac.id/index.php/saraswati/article/view/1116>
- Ramli R. & Andriyan (2020) Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9 – 15 Maret 2020. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 17 (2) 59-70
<https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/293>
- Rusli M. (2015) Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur. *Jurnal Farabi*, 12 (1), 51. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Situmeang, I. O. (2015). Representasi Wanita pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Wardah Inspiring Beauty Versi True Colours). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 9 (1) 113–141.
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/11>
- Sumartono (2017) *Metodologi penelitian kualitatif: Seni rupa & desain*. Jakarta: FSRD Universitas Trisakti.
- Sunarti S. & Ikaputra (2021) Semiotika untuk Memahami Makna Arsitektur Ragam Hias. *Atrium: Jurnal Arsitektur*. 7 (1), 45-57
<https://journal.fad.ukdw.ac.id/index.php/ATRIUM/article/view/146>
- Syadli M.R. & Dayu B.S.A. (2023) Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *Lanterana: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1 (2), 153-164
<https://ojs.uninus.ac.id/LANTERANA/article/view/2774/1571>.